

PENGANTAR TEORI SASTRA

PENGANTAR TEORI SASTRA

Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.
Alfian Setya Nugraha, M.Hum.



PENGANTAR TEORI SASTRA

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.
Alfian Setya Nugraha, M.Hum.

Editor: Zainal Ikhwan Muhammad, S.Kom.

Cetakan Pertama: Januari 2022

Cover: Rusli

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
; 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-623-448-009-2

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji selalu Kami panjatkan kepada Allah SWT atas ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku refrensi yang berjudul “Pengantar Teori Sastra” telah selesai.

Buku ini ditulis sebagai media berbagi ilmu untuk para mahasiswa yang membutuhkan informasi seputar teori salam kesusastraan. Materi yang berada dalam buku ini seputar teori structural, kearifan local, semiotika dan masih banyak.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua, istri dan teman-teman yang selalu mendukung dan memberikan do’a terbaik dalam setiap perjalanan yang penulis lakukan. Ucapan terima kasih juga penulis sampai kepada seluruh pihak yang telah membantu buku ini terbentuk.

Buku ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Jika pembaca menemukan kesalahan apapun, penulis mohon maaf setulusnya. Selalu ada kesempatan untuk memperbaiki setiap kesalahan, karena itu, dukungan berupa kritik & saran akan selalu penulis terima dengan tangan terbuka.

Jombang, Januari 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I SEMIOTIKA.....	1
BAB II PRAGMATIK	7
BAB III STRUKTURALISME	15
BAB IV MISTISISME.....	39
BAB V FEMINISME.....	47
BAB VI NILAI BUDAYA.....	63
BAB VII PENDIDIKAN KARAKTER.....	77
BAB VIII STILISTIKA.....	95
BAB IX PSIKOLINGUISTIK	103
DAFTAR PUSTAKA.....	111

BAB I

SEMIOTIKA

Latar Belakang

Kajian semiotika berperan penting dalam mendalami dan mencari makna dari sebuah tanda yang terdapat pada suatu karya sastra, semiotika merupakan studi secara sistematis mengenai perbuatan, interpretasi tanda, cara kerjanya, dan keuntungan apa yang didapat bagi kehidupan manusia (Ratna, 2010). Semiotika merupakan bagian penting untuk mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik untuk mempermudah cara interpretasi tanda. Pendekatan semiotika ditandai dari adanya tanda untuk melihat makna yang muncul, ketika hubungan antara ditandai, dan tanda yang berupa kesatuan dari suatu bentuk penanda yang dihubungkan dengan sebuah ide. Bentuk analisis semiotika menurut (C.S. Morris) kajian semiotika dapat dianalisis secara sintaktik dan pragmatik. Analisis sintaktik yaitu studi yang bersangkutan tentang tanda secara individual maupun kombinasinya, khususnya bersifat deskriptif mengenai tanda dan kombinasinya. Sedangkan analisis pragmatik merupakan keterkaitan antara tanda dan penggunaannya, khususnya yang saling berhubungan dengan penggunaan tanda secara konkrit dalam berbagai peristiwa serta efek atau dampaknya terhadap

pengguna. Penggunaan semiotika bertujuan untuk memahami makna yang terdapat pada simbol atau lambang untuk mempermudah bagaimana cara penyampaian pesan kepada pengirim atau penerima pesan.

Pembahasan

Pengertian Semiotika secara umum merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani simeon yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. semiotik sebagai “ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya : cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”.

Terdapat sembilan macam semiotik yaitu :

1. Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Semiotik berobjekan tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikaitkan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
2. Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun

ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.

3. Semiotik faunal (Zoo Semiotik), yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.
4. Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.
5. Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (Folklore). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi.

6. Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.
7. Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas. Di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.
8. Semiotik sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Dengan kata lain, semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.
9. Semiotik struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Menurut Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan

sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya.

Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda.

Makna

Upaya memahami makna sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Ada tiga hal yang dicoba jelaskan oleh para filsuf dan linguist sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu yakni :

1. Menjelaskan makna kata secara alamiah
2. Mendeskripsikan kalimat secara alamiah

3. Menjelaskan makna dalam proses komunikasi.

Dalam kaitan ini untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi kata, kalimat dan apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi.

Kesimpulan

Jadi pada semiotik tersendiri merupakan suatu peristiwa yang mempelajari sederet peristiwa peristiwa dengan kebudayaan sebagai tanda, dan juga merupakan suatu ilmu tanda segala yang berhubungan dengannya : cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimaan oleh mereka yang dipergunakannya. Yang dimana memiliki 9 macam semiotik analitik, deskriptif, faunal, kultural naratif, natural, normatif, sosial, struktural. Dan semiotik juga memiliki makna untuk memahami makna sesungguhnya merupakan salah satu filsafat yang tertua dalam umur manusia, dan menjelaskan istilah makna. Menjelaskan secara alamiah, menjelaskan kalimat secara alamiah, menjelaskan makna dalam proses komunikasi

BAB II

PRAGMATIK

Latar Belakang

Teori merupakan suatu sistem ilmiah atau pengetahuan sistematis yang digunakan untuk menerapkan pola pengetahuan yang berisi mengenai tentang hukum-hukum umum suatu objek dari suatu titik pandang tertentu yang memperhatikan dari segi logika dan kebenarannya tak terkecuali dalam teori pragmatik ini. Pragmatik termasuk kedalam salah satu cabang dari ilmu linguistik (bahasa) yang mempelajari mengenai ujaran dari sang penutur. Dalam pragmatik bahasa memegang peranan penting karena bahasa merupakan objek utama yang digunakan sebagai lambang bunyi oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama dan mengidentifikasi. Dalam komunikasi ini harus memiliki kesamaan makna pesan yang akan dikomunikasikan karena dengan kesamaan ini memegang peranan yang sangat penting antara penutur dengan mitra tutur. Oleh sebab itu untuk mempelajari dan memahami bahasa, makna bahasa dibutuhkan sebagai disiplin ilmu yang mampu menjabarkan bentuk bahasa dengan konteksnya.

Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang berbentuk verbal, lambang, simbol, dan tanda. Pragmatik ini membahas mengenai arti dari sudut pandang yang berbeda yang bergantung pada konteksnya. Sederhananya pragmatik mengkaji hubungan bahasa mengenai konteks hubungan pemakaian bahasa (tindak tutur atau tindak ujaran) yang melibatkan hal-hal di luar bahasa. Seperti melibatkan antara penutur dengan mitra penutur dalam suatu keadaan atau situasi yang tidak menimbulkan kesalah pahaman karena memiliki latar belakang yang sama. Dalam melakukan studi pragmatik ini seseorang harus mengupayakan untuk mengerti maksud arti dari konteks penutur, baik itu tuturan secara langsung maupun tersurat sehingga tidak terjadi kesalah pahaman didalamnya.

Jenis-Jenis Pragmatik

a. Tindak tutur

Tindak Tutur adalah salah satu analisis pragmatik yang mengkaji bahasa dengan konteks pemakaian aktualnya. Chaer (dalam Rohmadi, 2004) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak

tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Suwito dalam bukunya *Sosiolinguistik: Teori dan Problem* mengemukakan jika peristiwa tutur (speech event) merupakan gejala sosial dan terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

b. Implikatur

Implikatur mengacu kepada jenis “kesepakatan bersama” antara penutur dan lawan tuturnya, kesepakatan dalam pemahaman, bahwa yang dibicarakan harus saling berhubungan. Didalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud tertentu yang tidak dituturkan bersifat tidak mutlak.

c. Deiksis

Menurut Cahyono (1995: 217), deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan.

Sedangkan menurut (Kridalaksana, 1982) deiksis merupakan hal atau fungsi yang merujuk sesuatu di luar bahasa yang merujuk pada kata, frasa atau ungkapan tergantung pada siapa yang sedang berbicara, waktu dan tempat dituturkannya.

Contoh : Tempat itu terlalu *jauh* baginya, meskipun bagimu tidak. (deiksis tempat).

Saya tidak dapat menolong ada *sekarang ini*.

Prinsip-Prinsip Pragmatik

Prinsip dalam teori pragmatik merupakan suatu pernyataan mengenai suatu pembenaran yang dijadikan sebuah pedoman dalam masyarakat tak terkecuali dalam teori Pragmatik terdapat beberapa prinsip didalamnya.

a. Penggunaan bahasa dengan memperhatikan prinsip-prinsip kerja sama.

Prinsip kerja sama merupakan suatu prinsip percakapan dalam ilmu pragmatik yang menekankan adanya perilaku kerjasama antara penutur dengan mitra penutur dalam

sebuah komunikasi. Kerjasama dalam prinsip ini berkaitan dengan tuturan yang diujarkam sehingga penutur dengan mitra penutur diharapkan dapat memiliki satu presepsi yang sama dalam konteks tersebut.

- b. Penggunaan bahasa dengan memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan.

Prinsip kesantunan lebih menekankan kepada percakapan yang tidak menyinggung mitra tuturnya. Jadi dalam sebuah komunikasi tidak hanya berisi mengenai penyampaian informasi namun kita juga harus menghormati mitra tuturnya. Dalam prinsip ini dapat diartikan dengan berbeda-beda yang bergantung pada latar teorinya. Seperti Prinsip kesantunan Leech didasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu adalah bidal-bidal atau pepatah yang berisi nasehat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan.

- c. Penggunaan bahasa dengan memperhatikan aneka aspek situasi ujaran.

diartikan sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang dikuasai dan disetujui oleh setiap partisipan. Dengan kita memperhatikan aspek konteks ujaran kita akan menunjang pemahaman setiap partisipan sehingga komunikasi antar partisipan dapat berjalan dengan baik.

d. penggunaan bahasa dengan memperhatikan faktor-faktor penentu tindak komunikatif.

Penggunaan bahasa dengan memperhatikan faktor-faktor tindak komunikatif artinya dalam suatu komunikasi kita dituntut untuk memperhatikan peristiwa komunikatif yang terjadi. Dengan adanya tuntutan ini diharapkan bahwa ragam bahasa yang dihasilkan sesuai dengan komponen komponen tindak atau peristiwa komunikatif yang dimaksud. Kemudian informasi yang disampaikan pun cenderung efisien dan efektif.

Kesimpulan

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai tuturan dari segi makna dan konteksnya (berada di luar bahasa) yang menyertai tuturan tersebut. Pragmatik sendiri memiliki persamaan dengan semantik yang sama sama mengkaji mengenai arti, namun pragmatik ini mengkaji mengenai arti dengan sudut pandang lain yaitu memahami maksud atau arti tergantung dengan konteksnya. Tanpa memperhatikan konteks arti itu tidak dapat dipahami. Selain itu terdapat beberapa jenis serta prinsip yang perlu dipelajari dan diperhatikan dalam pragmatik tersebut.

Saran

Makalah ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran bagi pengajar pragmatik, maupun peneliti pragmatik. Mereka bisa menguasai pengertian pragmatik, prinsip, teori pragmatik, kaidah pragmatik. Dan semoga ilmu ini dapat bermanfaat.



BAB III

STRUKTURALISME

Latar Belakang

Teori Strukturalisme memiliki konsep yang kuat bahwa dalam dirinya sendiri sebuah karya sastra sebagai satu kesatuan yang saling bulat mengikat yang terkait antara satu sama lainnya. Oleh sebab itu, untuk melihat dan memahami makna karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri. Tak menghiraukan latar belakang sejarah, ideologi, pembaca, bahkan penulisnya sendiri untuk tujuan dan maksud karya tersebut lahir. Yang paling penting adalah close reading, pembacaan internal dari karya sebagai produk bahasa. Strukturalisme berbicara tentang praktik pemaknaan yang membangun makna sebagai hasil struktur atau keteraturan yang dapat diperkirakan dan berada di luar individual. Strukturalisme antihumanis dalam menilik makna dan lebih melihat struktur sistematis yang terkandung dalam karya.

Hawkes dalam Jabrohim mengatakan, strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Struktur yang merupakan sebuah sistem, yang terdiri dari sebuah anasir, yang di antaranya tidak satu pun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan

perubahan dalam sebuah anasir lain. Dalam Abdul Chaer, Para ahli menyatakan bahwa pendekatan strukturalisme lahir dari pandangan Ferdinand de Saussure, yang dimuat dalam *Course de Linguistique Generale*, yang menyatakan bahwa telaah strukturalisme berkaitan dengan (1) telaah sinkronik dan diakronik, (2) perbedaan *langue* dan *parole*, (3) perbedaan signifiant dan signife, (4) hubungan sintagmatik dan paradigmatic.

Struktur Makalah

Strukturalisme

Levi-Strauss dianggap sebagai pendiri strukturalisme, sebuah paham yang memegang bahwa kode terstruktur adalah sumber makna dan bahwa unsur-unsur struktur yang harus dipahami melalui hubungan timbal balik mereka. Lebih lanjut, bahwa struktur sosial adalah kebebasan dari kesadaran manusia dan ditemukan dalam mitos dan ritual. Secara singkat, itulah inti dari teori strukturalisme menurut pendapat Levi-Strauss.

Strukturalisme memiliki konsep yang kuat bahwa dalam dirinya sendiri sebuah karya sebagai satu kesatuan yang saling bulat mengikat yang terkait antara satu sama lainnya. Oleh sebab itu, untuk melihat dan memahami makna karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri. Tak

menghiraukan latar belakang sejarah, ideologi, pembaca, bahkan penulisnya sendiri untuk tujuan dan maksud karya tersebut lahir. Yang paling penting adalah close reading, pembacaan internal dari karya sebagai produk bahasa. Strukturalisme berbicara tentang praktik pemaknaan yang membangun makna sebagai hasil struktur atau keteraturan yang dapat diperkirakan dan berada di luar individu. Strukturalisme antihumanis dalam menilik makna dan lebih melihat struktur sistematis yang terkandung dalam karya.

Hawkes dalam Jabrohim mengatakan, strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Struktur yang merupakan sebuah sistem, yang terdiri dari sebuah anasir, yang di antaranya tidak satu pun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan dalam sebuah anasir lain. Dalam Abdul Chaer, Para ahli menyatakan bahwa pendekatan strukturalisme lahir dari pandangan Ferdinand de Saussure, yang dimuat dalam *Course de Linguistique Generale*, yang menyatakan bahwa telaah strukturalisme berkaitan dengan (1) telaah sinkronik dan diakronik, (2) perbedaan langue dan parole, (3) perbedaan signifiant dan signife, (4) hubungan sintagmatik dan paradigmatic.

Peaget dalam Endraswara mengatakan strukturalisme mengandung tiga hal pokok. Pertama, gagasan keseluruhan (wholness), dalam arti bahwa bagian – bagian atau unsurnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Kedua, gagasan transformasi (Transformation), struktur itu menyanggupi prosedur transformasi yang terus – menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. Ketiga, gagasan keteraturan yang mandiri (self regulation) yaitu tidak memerlukan paham-paham dari luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya, struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lain.

Struktur adalah sistem transformasi yang bercirikan keseluruhan dan keseluruhan itu dikuasai oleh hukum – hukum (rule of composition) tertentu dan mempertahankan atau bahkan memperkaya dirinya sendiri karena cara dijalkannya transformasi-transformasi itu tidak memasukkan unsur – unsur luar. Strukturalisme menolak keberadaan pihak luar dalam pengkajiannya. Meskipun demikian, peneliti sastra tidaklah mungkin melepaskan unsur strukturalis dalam mengkaji karya.

Stanton dalam Pradoppo mendeskripsikan unsur-unsur struktur karya sastra terdiri atas tema, fakta cerita, sarana

sastra, unsur dalam fakta cerita itu sendiri terdiri atas plot, tokoh, dan latar. Unsur dalam sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, dan suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan juga cara-cara pemilihan judul. Dalam Suharto, Stanton juga menyatakan unsur - unsur yang dikaji dalam struktur karya sastra adalah tema, fakta, dan sarana sastra . Fakta dalam sebuah cerita rekaan meliputi alur, latar, tokoh, dan penokohan. Fakta merupakan unsur - unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwa dan eksistensinya dalam sebuah cerita, sedangkan sarana adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita menjadi pola yang bermakna.

Secara lebih jelas, Stanton mengatakan bahwa unsur intrinsik fiksi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana cerita. Yang termasuk dalam kategori fakta cerita meliputi alur, tokoh, dan latar. Istilah lain fakta cerita disebut sebagai tahapan fakta. Mengenai tahapan fakta : 1) Fakta cerita digambarkan sangat mendominasi cerita secara keseluruhan dan terlihat jelas. Hal ini merupakan bagian yang saling berkaitan dalam aspek pembuatan cerita yang dipandang dengan cara tertentu. 2) Makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema memiliki persamaan dengan ide dan tujuan utama pengarang. Aspek ini merupakan unsur utama yang

sejajar dengan makna dalam kehidupan, sesuatu yang dijadikan alat pengingat dalam cerita. 3) Metode yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun suatu rangkaian cerita agar tersusun dengan pola yang bermakna. Sarana cerita ini bertujuan untuk memperlihatkan fakta-fakta cerita yang ditulis oleh sudut pandang pengarang.

Sarana cerita terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, dan simbol-simbol pemilihan imajinasi serta pemilihan judul dalam karya sastra.

Langkah-langkah yang dapat diaplikasikan dalam penerapan strukturualisme dalam sudut pandang Stanton adalah ; 1) Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar, dan alur. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas alur, latar, dan tokoh saja. Hal tersebut disebabkan kesamaan tema tentang Palestina yang sudah melekat di masing-masing cerita. 2) Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga dapat memaparkan tema, tokoh, latar, dan alur dalam sebuah karya sastra. 3) Mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur untuk mengetahui tema, tokoh, latar, dan alur dalam sebuah karya sastra. 4) Menghubungkan masing-masing unsur sehingga dapat diketahui unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian, dapat

disimpulkan hasil analisis melalui identifikasi, kajian, dan mendeskripsikan fungsi serta menghubungkan antar unsur yang berkaitan untuk menciptakan keseluruhan aspek dalam menciptakan sebuah karya sastra. Analisis strukturalisme bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin hubungan semua anasir dan aspek karya sastra yang akan menghasilkan makna menyeluruh bersama. Strukturalisme mempertimbangkan hubungan antara satu unsur dengan unsur lain dalam sebuah karya sastra yang bertujuan mendapatkan suatu pandangan universal terhadap makna karya sastra tersebut.

Pada penelitian ini, meskipun tidak secara menyeluruh menghubungkan unsur-unsur yang diteliti, namun akan terlihat pada setiap hasil analisis adanya keterkaitan antara masing-masing unsur tersebut. Peneliti akan memaparkan unsur dalam pandangan strukturalisme dengan memaparkan tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar cerpen – cerpen pada kumpulan **cerpen Gadis Kota Jerash** memiliki kesamaan tema

Kajian Teori dan Pembahasan

Tema

Sumardjo dan Saini K.M menyatakan Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau

bercerita tetapi mengatakan sesuatu pada pembacanya. Jadi karya sastra hidup dengan ide pengarang yang menyampaikan pesan kepada pembaca sebagai makna tekstual secara tersurat maupun tersirat. Tema merupakan hal penting dalam seluruh bagian karya sastra.

Dalam menulis, tentu seseorang pengarang memiliki niat atau tujuan yang ingin ia capai dari hasil tulisannya. Walaupun seseorang pengarang tidak menjelaskan secara eksplisit tema dari karyanya, tetapi pasti terdapat tema yang disimpulkan oleh pembaca.

Brooks dan Warren dalam Tarigan menyebutkan, tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel. Dalam perkataan yang lain disebutkan tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra.

Tema karya sastra adalah pengangkatan masalah kehidupan di dalam karya sastra oleh pengarang karya sastra itu. Ada berbagai masalah kehidupan yang dialami manusia, tetapi ada masalah-masalah kehidupan yang bersifat universal yang dialami setiap orang. Pengarang memilih mengangkat sebuah tema tertentu dalam karya sastranya karena intesitas dan

pengalamannya selama berinteraksi dengan lingkungannya. Nurgiyantoro menggolongkan tema dengan kriteria : a) tema tradisional dan non tradisional (modern), b) tingkatan tema, dan c) tema utama dan tema tambahan. Yang dijelaskan sebagai berikut :

Tema Tradisional dan Nontradisional (Modern)

Tema karya sastra dapat dibedakan menjadi tema tradisional dan tema modern. Tema tradisional umumnya masih terikat pada pakem-pakem nilai dalam sastra itu sendiri. Umumnya, tema - tema tradisional berisi nilai-nilai yang akan mengembalikan manusia kepada kebaikan, seperti tema kebaikan mengalahkan kejahatan, tema mengingat Tuhan kembali saat susah, serta tema orang yang sabar atau baik akan selamat dalam kehidupan.

Tema tradisional umumnya bersifat universal karena dimana pun tema - tema tersebut terus berulang. Tema-tema tradisional umumnya mempertentangkan antara kebaikan dan kejahatan, tokoh putih dan hitam, dengan akhir bahagia untuk tokoh putih dan tokoh hitam akan mendapat imbalan atas kejahatannya. Hal ini merupakan tema yang sesuai dengan harapan kebanyakan pembaca di mana saja, meskipun pembaca karya itu bukan termasuk manusia yang baik

Tema nontradisional (modern) dalam karya sastra justru banyak yang mempertentangkan tema – tema tradisional tersebut. Hal ini disebabkan para pengarang karya sastra modern menulis karya sastra mereka berdasarkan pada realita kehidupan. Para pengarang ini lebih rasional dalam menulis karya sastra sehingga kejahatan dapat mengalahkan kebaikan jika kejahatan itu lebih berkuasa. Semua yang ditulis oleh para pengarang modern berdasarkan pada kenyataan hidup yang mereka lihat sehari-hari.

Tema modern bersifat melawan arus, tak memenuhi harapan pembaca, mengejutkan, bahkan mengesalkan atau mengecewakan. Dalam tema modern, pembaca diajak menghadapi realita yang sering terjadi, misalnya seseorang koruptor yang kaya dan berkuasa bisa lolos dari dakwaan, sementara pencuri ayam yang miskin dan kelaparan harus meringkuk di penjara bertahun-tahun. Memang hal ini akan menimbulkan protes dari pembaca yang kritis dan hanya ingin penyampaian pesan moral alam cerita, seperti halnya tema – tema tradisional, tetapi sifatnya yang melawan arus justru adalah hal menarik dalam tema modern.

Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema dalam karya sastra tidak hanya digolongkan menjadi tema tradisional dan tema nontradisional (modern) atau

menurut tingkatan tema seperti pendapat Shipley, tetapi juga digolongkan menjadi tema utama (mayor) dan tema tambahan (minor). Tema utama (mayor) adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya itu. Tema tambahan (minor) adalah makna yang hanya terdapat pada bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian. Tema tambahan dan tema utama saling mendukung satu sama lain karena tema tambahan bersifat mempertegas eksistensi tema utama.

Alur

Para peneliti biasanya menyamakan makna plot dan alur. Namun, pada kenyataannya seharusnya alur dan plot adalah dua hal yang berbeda. Alur merupakan rangkaian peristiwa – peristiwa dalam sebuah cerita. Plot merupakan cerita yang berisi urutan kejadian atau dengan kata lain plot adalah potongan-potongan cerita kecil yang menggerakkan cerita besar (alur). Sumardjo dan Saini K.M menjelaskan bahwa plot dengan jalan cerita memang tak terpisahkan tetapi harus dibedakan.

Jalan cerita (alur) memuat kejadian, yang menggerakkan kejadian tersebut adalah plot, yaitu segi rohaniah dari kejadian. Dalam definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa plot dan alur berbeda namun merangkai cerita yang sama.

Panuti Sudjiman mengemukakan struktur alur atau plot dibagi atas tiga tahapan yang tahapan tersebut dibagi kedalam tiga macam, (1) tahapan awal terdiri atas : paparan (exposition), rangsangan (inciting moment), dan gawatan (rising action), (2) tahapan tengah terdiri atas : tikaian (conflict), rumitian (complication), dan klimaks, serta (3) tahapan akhir terdiri atas : leraian (falling action) dan selesaian (denounment).

Tahapan di atas sejalan dengan yang dikemukakan Tasrif dalam Nurgiantoro, lima tahapan plot tersebut terdiri atas tahap penyituasian (situation), tahap pemunculan konflik (generating circumstances), tahap peningkatan konflik (rising action), tahap klimaks (climax) serta tahap penyelesaian (denounment). Tahap penyituasian (situation), yaitu tahapan pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap pemunculan konflik (generating circumstances), yaitu tahap munculnya masalah-masalah dan peristiwa yang menyulut terjadinya konflik. Tahap peningkatan konflik (rising action), yaitu tahap perkembangan konflik yang ada sebelumnya serta makin mencekamnya peristiwa-peristiwa yang ada. Tahap klimaks (climax), yaitu konflik dan peristiwa yang terjadi mencapai intensitas puncak. Tahap penyelesaian (denounment), yaitu penyelesaian konflik yang terjadi, pengendoran ketegangan, serta pemberian jalan keluar dan atau pengakhiran cerita.

Dalam analisis kumpulan cerpen GKJ peneliti akan melihatnya dalam sudut pandang plot berdasarkan kriteria waktu. Plot berdasarkan kriteria urutan waktu dibagi menjadi plot lurus (progresif), plot mundur (regresif), dan plot campuran. Plot lurus dinyatakan apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal, tengah, dan akhir.

Penggambaran plot regresif adalah sebagai berikut : A -----
B ----- C ----- D ----- E Plot sorot-balik, flash
back, adalah plot yang tidak bersifat kronologis. Cerita tidak
dimulai dari tahap awal melainkan mungkin dari tahap tengah
atau akhir cerita, baru kemudian tahap awal diceritakan.

Penggambaran plot sorot-balik sebagai berikut : D1-----A -
----- B ----- C----- D2 ----- E Plot campuran
adalah pola pemplotan yang tidak mengikuti kronologis cerita
ataupun secara sorot-balik. Plot regresif dan sorot-balik dalam
sebuah cerita seringkali mengalami variasi dalam cerita
dengan menyatakan plot secara bergantian. Konsep tersebut
yang kemudian muncul sebagai plot campuran karena boleh
dikatakan, tak mungkin ada sebuah cerita yang benar-benar
regresif atau bahkan sorot-balik. Pengkategorian plot cerita ke

dalam progresif dan sorot-balik lebih didasarkan pada mana yang lebih menonjol.

Penggambaran plot campuran adalah sebagai berikut : E -----
-- D1 ----- A ----- B ----- C ----- D2

Tokoh dan Penokohan

Tokoh

Berbicara tentang tokoh dalam sebuah karya sastra akan saling berkaitan dengan penokohan didalamnya. Karena kedua komponen ini saling mengikat. Brooks dan Warren dalam Tarigan menyatakan tokoh adalah kompleks potensialitas aksi. Bagi kompleks potensialitas aksi, seorang tokoh harus memiliki alasan logis dan rasional sebagai pelaku kegiatan dan hal ini erat kaitannya dengan penokohan. Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku cerita sedangkan penokohan merujuk pada sifat dan sikap para tokoh. Dalam pembicaraan mengenai tokoh dan penokohan , ada berbagai istilah yang digunakan, seperti watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi. Sumardjo dan Saini K.M membagi tokoh berdasarkan kedudukannya dalam cerita. Menurutnya ada dua yang berkedudukan sebagai tokoh protagonis dan antagonis. Kedudukan tokoh protagonis biasanya ditunjukkan sebagai tokoh yang mengawali cerita dengan pengalaman kesukaran dan terlibat dalam masalah.

Dengan demikian pembaca akan berempati dengan dirinya, Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menimbulkan masalah bagi tokoh protagonis, yang membuat jalan cerita menjadi berkonflik naik dan membuat menarik dengan bermain dengan emosi pembaca secara berlawanan. Nurgiantoro dalam membedakan tokoh membagi bagiannya ke dalam beberapa karakter :

Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan dalam novel tertentu, tokoh utama hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku yang bersangkutan sedangkan, tokoh tambahan adalah tokoh yang dianggap sebagai pelengkap cerita. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung. Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya, sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan.

Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis.

Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro menyatakan Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi- yang salah satu

jenisnya secara populer disebut hero—tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh ini mengembangkan harapan-harapan dan keinginan pembaca karena umumnya segala apa yang dikenai kepada tokoh ini merupakan masalah-masalah yang dihadapi pembaca dalam dunia nyata. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh ini dapat dikatakan beroposisi dengan tokoh antagonis yang disenangi oleh para pembaca.

Tokoh Bulat dan Tokoh Sederhana

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang manusia ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberi efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton hanya mencerminkan suatu watak tertentu. Sedangkan, tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan perilaku bermacam-macam, bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga.

Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Altenbernd dan Lewis menyatakan dalam Nurgiyantoro bahwa Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tokoh ini memiliki watak yang fleksibel dengan kondisi penceritaan sehingga dimungkinkan memiliki karakter yang berbeda pada awal, tengah, dan akhir cerita.

Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Dalam Nurgiyantoro, Altenbernd dan Lewis menyatakan tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Sedangkan tokoh netral dipihak lain adalah tokoh yang bereksistensi demi cerita itu sendiri, ia adalah tokoh imajiner yang hanya hidup dan bersistem dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Dengan kata lain tokoh ini menjadi tokoh rekaan yang sengaja dibuat tanpa mengambil jiplakan dalam dunia nyata karena ditujukan untuk menjadi karakter yang lepas dari dunia prediksi nyata

tak seperti tokoh tipikal yang benar-benar ada dalam pandangan pembaca.

Tokoh Pejuang

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tokoh pejuang Palestina. Tokoh pejuang merupakan tokoh yang memperjuangkan sesuatu. Kata pejuang adalah kata turunan dari kata juang. Pejuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna orang yang berjuang atau prajurit. Juang sendiri bermakna memperebutkan sesuatu dengan mengadu tenaga, berperang, atau berkelahi. Jadi tokoh pejuang Palestina adalah tokoh yang muncul dalam cerpen yang memperjuangkan kemerdekaan Palestina.

Tokoh pejuang tersebut dapat dimunculkan sebagai tokoh utama ataupun tokoh sampingan selama ia memiliki tugas cerita untuk pro terhadap kemerdekaan dan perjuangan Palestina. Pejuang muncul dalam kondisi diskriminasi terhadap hak atau keyakinannya. Dalam permasalahan Palestina, tokoh pejuang muncul sebagai simbol atas penjajahan, penistaan keyakinan, kejahatan kemanusiaan, dan perjuangan merebut tanah air. Penulis memunculkan tokoh pejuang sebagai refleksi kondisi dan sejarah masyarakat bahkan rekam sejarah untuk menampilkan pemikiran dan

fakta lapangan yang seringkali bisa di media khususnya media barat.

Dalam media, pejuang Palestina seperti Syaikh Ahmad Yassin diberitakan sebagai otak teroris dan pembantaian di wilayah Palestina – Israel namun, dalam cerpen Menanti Palestina, Syaikh Ahmad Yassin digambarkan sebagai seorang yang dicintai dan menjadi inspirasi kaum muda untuk menyatakan keyakinan dan berjuang untuk negara.

Dalam kumpulan cerpen Palestina yang lain, Helvy Tiana Rosa merekam tokoh pejuang Hamas dalam cerpen Je Ne Te Quite Jamais Palestine, Yahya Ayyash sebagai tokoh pahlawan di Palestina meskipun dalam sudut pandang Israel Ayyash adalah seorang teroris dan kriminal. Yahya Ayyash sendiri merupakan tokoh nyata. Ayyash adalah pejuang Palestina yang merupakan alumni Fakultas Teknik Elektro, Universitas Beir Zeit, dengan predikat cum laude yang lahir pada 6 Maret 1966 dan wafat pada 5 Januari 1996 dikarenakan penyerangan Israel.

Penokohan

Penokohan atau karakterisasi menurut Jones dalam Nurgiyantoro adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan mencakup siapa tokoh ceritanya, bagaimana perwatakan,

penempatan, dan pelukisannya dalam sebuah cerita. Pengungkapan itu ditujukan agar pembaca mendapatkan makna cerita secara utuh dan menyeluruh. Teknik – teknik dalam penokohan dapat dibedakan menjadi dua yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik ekspositori (teknik analitis) adalah pelukisan tokoh secara langsung dengan deskripsi, uraian, atau penjelasan. Teknik ekspositori bersifat sederhana cenderung minimalis.

Hal ini adalah kelebihan teknik ekspositori, Pengarang karya sastra hanya cukup mendeskripsikan tokoh tersebut serta merta ,tetapi pengarang juga harus konsisten dengan apa ia deskripsikan. Hal ini jangan bertentangan dengan apa yang ia ungkapkan kemudian. Teknik ekspositori dan dramatik dalam penggunaannya dapat saling melengkapi. Teknik dramatik adalah teknik pelukisan tokoh secara eksplisit, tidak langsung, melalui aktivitas verbal, tindakan, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang menimpa tokoh tersebut.

Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dibedakan menjadi teknik cakapan (melalui percakapan antartokoh), teknik pikiran dan perasaan (melalui pikiran dan perasaan tokoh), teknik arus kesadaran (melalui tanggapan indera yang digabungkan dengan kesadaran dan ketidaksadaran tokoh). Teknik reaksi tokoh (melalui reaksi tokoh terhadap kejadian,

masalah, keadaan, atau tingkah laku orang lain). Teknik reaksi tokoh lain (melalui reaksi tokoh lain yang diberikan ke tokoh utama), teknik pelukisan latar (melalui pelukisan suasana latar), serta teknik pelukisan fisik (melalui keadaan fisik tokoh yang berkaitan dengan kejiwaan atau kaitannya yg lain).

Latar

Latar atau setting adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita yang bereaksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Dapat dikatakan, latar melingkupi latar belakang fisik, unsur tempat, dan ruang dalam suatu cerita. Latar suatu cerita dapat memiliki relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari cerita.

Latar diciptakan untuk membuat suatu atmosfer yang bermanfaat dan berguna sehingga penciptaannya terarah. Seorang penulis karya sastra juga tidak mungkin menggunakan latar tertentu untuk karya sastranya begitu saja. Tentulah dia memperhitungkan dampak latar terhadap resepsi makna pembaca. Pengaruh penunjukkan latar karya sastra sangat dipertimbangkan penulis. Jika latar yang dimaksud hanya sebagai penunjukkan nama, tidak bersifat fungsional terhadap jalan cerita, berarti latar cerita tersebut dapat digantikan secara sembarang (tidak memiliki fungsi). Tetapi

bila latar yang dimaksudkan sangat mempengaruhi jalan cerita serta memiliki ketepatan deskripsi, dan kepaduan unsur latar yang lain, maka latar ini memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam cerita.

Unsur – unsur latar dibagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan latar sosial. Ketiganya dibedakan berdasarkan kriteria yang berbeda sesuai permasalahan yang berkaitan, tetapi masing-masing saling mempengaruhi satu sama lain. Latar tempat menyoroti pada unsur lokasi sebuah cerita berlangsung. Unsur ini menyoroti pada tempat-tempat dengan nama tertentu. Seperti nama tempat tertentu, inisial tertentu, dan mungkin juga lokasi yang tidak secara eksplisit diceritakan pengarang karya sastra. Penunjukkan latar tempat tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak. Tidak bertentangan dengan latar asli tempat yang bersangkutan.

Latar dalam sebuah karya sastra berubah – ubah seringkali namun tidak semua latar bersifat fungsional. Latar waktu adalah masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa – peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Masalah ini biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, yang berkaitan dengan waktu sejarah. Oleh sebab itu peneliti sastra wajib mengetahui latar sejarah karya tersebut. Latar waktu sangat erat hubungannya dengan kedua latar yang lain karena pastilah di

setiap dan kondisi sosial berbeda akan menyatakan waktu yang berbeda pula. Unsur latar yang terakhir adalah latar sosial, yaitu latar yang berhubungan erat dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat. Hal ini mencakup berbagai hal, diantaranya kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta hal-hal spiritual dalam kehidupan masyarakat tertentu. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Hal ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku tokoh terhadap lingkungannya.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dituliskan yakni makalah ini yakni teori strukturalisme adalah teori yang saling mengikat satu sama lain. Teori ini juga memuat kajian berupa tema, alur, tokoh, penokohan, dan latar. Tema biasanya berupa ide dari suatu pengarang. Biasanya ide memiliki tujuan untuk para pembacanya. Alur adalah jalan cerita, seperti alur maju dan mundur. Alur biasanya berisi tentang rangkaian kejadian secara runtut di dalam suatu cerita. Tokoh adalah nama pemeran yang memainkan cerita tersebut, sedangkan penokohan seorang tokoh yang memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda. Latar bisa disebut juga dengan setting. Latar memiliki makna penggambaran suatu

lingkungan yang berada pada kejadian tersebut. Latar terdiri atas latar tempat, waktu, dan suasana.

Menurut Levi Strauss Pada bagian ini saya akan sedikit memberikan rangkuman atas hasil pemaparan keseluruhan tulisan ini. Sekiranya ada dua hal yang ingin saya tekankan. Pertama, yaitu bahwa argument utama strukturalisme adalah bahwa dalam setiap budaya terdapat sebuah struktur yang universal, sama dimanapun dan kapanpun. Banyak penelitian yang menggunakan teori strukturalisme tersebut. Tujuannya untuk memahami pola dalam kebudayaan.

Kedua, nyatanya teori strukturalisme mendapatkan banyak kritik dan sorotan yang tajam. Salah satunya yang mengena adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang kompleks. Kekomplekan itu juga terbawa dalam perilaku budaya yang mereka hasilkan pula. Jika manusia kompleks maka usaha untuk “menyeragamkan” manusia dengan sebuah struktur yang pasti sungguh sangat terdengar naif. Strukturalisme memang baik sebagai sebuah metodologi memahami manusia dan budaya. Strukturalisme adalah alat dan bukan tujuan dalam memahami manusia dengan segala kekomplekannya.

BAB IV

MISTISISME

Latar Belakang

Di Indonesia karya sastra, telah ada sejak zaman dahulu bahkan sebelum terbentuk Indonesia sekarang, yakni saat masih menjadi Nusantara. Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya ini sering menceritakan sebuah kisah, dalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai struktur karya sastra yang terkait didalamnya. Karya sastra dapat berupa pengalaman, pemikiran, semangat, perasaan, ide dan keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Keyakinan yang dimaksud disini adalah mengenai kepercayaan masyarakat pada sebuah cerita yang telah diturunkan dari sejak zaman nenek moyang mereka. Cerita-cerita seperti ini sering dikenal dengan nama legenda, sage dan mitos. Dalam cerita tersebut terkandung teori-teori yang digunakan untuk mendukung struktur didalamnya. Salah satunya adalah Teori Mistisisme. Mistisisme berasal dari kata “mistik” berasal dari bahasa Yunani yaitu *mystikos* yang artinya rahasia (*geheim*), serba rahasia (*geheimzinnig*),

tersembunyi (*verborgen*), gelap (*donker*) atau terselubung dalam kekelaman (*in het duister gehuld*). Berdasarkan arti tersebut, dapat diartikan bahwa paham mistik atau mistisisme merupakan *paham yang memberikan ajaran yang serba mistis* (misal ajarannya berbentuk rahasia atau ajarannya serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman) sehingga hanya dikenal, diketahui atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama penganutnya. paham mistik mudah memunculkan cabang baru menjadi aliran-aliran baru sesuai penafsiran masing-masing tokohnya. Atau juga sebaliknya mudah timbul penggabungan atau percampuran ajaran paham-paham yang telah ada sebelumnya. maka paham mistik atau kelompok penganut paham mistik tidak terlalu sulit digunakan oleh orang-orang yang ada tujuan tertentu dan yang perlu dirahasiakan karena menyalahi atau bertentangan dengan opini umum atau hukum yang berlaku sebagai tempat sembunyi. Ada beberapa hal yang berhubungan dengan Mistisisme seperti ilmu ghaib, magis, kepercayaan terhadap kekuatan makhluk halus, sihir dan lain-lain. sebagai manusia yang memiliki agama dan juga berpendidikan, kita di anjurkan untuk sangat berhati-hati dalam menyikapi suatu hal, terutama dengan hal yang berhubungan langsung oleh mistisime. Kita tidak tahu tentang benar atau tidak nya kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat tetapi kita ada kewajiban untuk

menghargai dan menjaganya sebagai suatu bagian dari keberadaan karya sastra.

Pengertian Mistisisme

Mistisisme berasal dari kata mistik yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu mistik, mystikos yang berarti rahasia, tersembunyi, dan gelap. Mistisisme merupakan suatu hal yang berkaitan dengan misteri-misteri yang ada di kehidupan sehari-hari. Mistisisme bersifat universal didalam sebuah makna. Kita harus mengetahui bahwa keheningan adalah arti dasar dari kata Yunani kuno, yang merupakan akar dari kata mysterion dan mistisisme. Definisi lain mengenai mistik/mistisisme adalah misteri atau masih bersifat kabur, dalam konteks pemahaman yang luas mistik merupakan hal yang bersifat kabur, gaib, dan tidak dapat dijangkau oleh akal sehat manusia.

Mistisisme muncul sebagai pengalaman dan proses mistik untuk mencapai kesatuan dengan tuhan atau dengan kekuatan yang muncul dari sudut pandang teologis dan filosofis yang berbeda. Ketika masyarakat mulai memasuki tahap modern kepercayaan pada supernatural tidak berkurang tetapi meningkat dalam kehidupan kita.

Mistisisme dalam Islam

Dalam Islam, mistisisme sering disebut tasawuf. Oleh kaum orientalis Barat mistisisme disebut dengan Surfisme, sebutan itu digunakan untuk menyebut mistisisme islam. Bisa dikatakan juga bahwa mistisisme merupakan pendekatan spiritual dan nondiskurtif kepada persekutuan jiwa dengan Allah, atau apa saja yang dipandang sebagai realitas sentral alam. Mistisisme bisa juga sebagai pergulatan diri dalam mencari cahaya, jalan, petunjuk, dan upaya untuk menyatukan diri dengan Tuhan. Mistisisme dalam islam bertujuan untuk pembinaan aspek moral yang digunakan untuk mewujudkan kestabilan jiwa yang berkesinambungan, penguasaan dan pengendalian hawa Islam nafsu sehingga manusia istiqomah dalam pendiriannya. Mistisisme islam ini bersumber dari al-Quran dan Hadis Nabi Saw serta bertujuan untuk pembinaan aspek moral.

Ajaran mistisisme Islam sudah ada sejak awal munculnya islam, itu saat nabi Muhammad di utus menjadi rasul.

Ajaran Mistisisme Islam

1. Aqidah

Menurut istilah, aqidah merupakan perkara yang dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menyaji suatu kenyataan yang kokoh. Aqidah adalah keyakinan dalam hati yang dapat mendatangkan

jiwa dan tidak adanya keraguan, hal itu merupakan suatu bentuk keterikatan dan keterkaitan antara seorang hamba dengan Tuhan. Dengan adanya keterikatan tersebut akan mempengaruhi dan mengontrol semua Tindakan kepada nilai-nilai ketuhanan.

2. Ajaran Ketuhanan

Bisa dikatakan bahwa manusia memang bisa saja mempercayai keberadaan Tuhan yang menciptakan seluruh yang ada di alam ini, tetapi hal itu juga bisa saja hanya berdasarkan pikirannya. Dikarenakan manusia tidak akan mengetahui siapa dan bagaimana Tuhan, maka muncullah aqidah Islam sebagai cara Tuhan memperkenalkan diri-Nya kepada manusia melalui firman-Nya. Dengan adanya keterangan ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah-sunnah yang ada, maka akan bertambah Iman seseorang, dengan teguhnya Iman itu seseorang dapat bersikap ikhlas dan bersyukur serta hati akan senantiasa tenang.

Ketika hati merasa tenang, maka timbullah sikap penyerahan secara total kepada Allah Swt. Hal itu bisa menjadikan seseorang memiliki keberanian untuk berbuat, karena tidak ada yang ditakutinya selain melanggar perintah Allah. Dalam hal ini, Ajaran Ketuhanan lebih

menerapkan bagaimana mengajarkan umat muslim meyakini Allah Swt dan metauhidkan-Nya, juga bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt dan tiada sekutu bagi-Nya. Nabi Muhammad Sawa sebagai manusia yang dipilih oleh Allah untuk bertugas di dunia.

3. Ajaran Kenabian

Allah Swt menurunkan petunjuk atau wahyu kepada orang-orang tertentu. Rasul adalah manusia yang diberi wahyu berupa syariat dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada manusia lainnya.

Rasulallah Swt adalah penyampai risalah dari Allah Swt dan tidak menyampaikan sesuatu berdasarkan kehendak hawa nafsu-Nya sendiri. Dalam ayat lain Allah Swt menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan kitab al-Qur'an sebagai pedoman bagi manusia untuk menyembah kepada-Nya dengan memurnikan keImanan mereka. Kitab yang menjadi pedoman para sufi adalah al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad Saw. Para sufi adalah umat muslim yang ingin lebih ingin mendekatkan diri dengan Tuhan yang sedekat-dekatnya. Karena mereka menganggap kehidupan di dunia hanya sementara dan banyak menipu belaka.

Mistisisme dalam Kehidupan Masyarakat

Di tengah-tengah modernisasi ini Mistisisme masih berkembang dan bertahan dalam kehidupan masyarakat. Di dalam kehidupan bermasyarakat ini keberadaan mistisisme tumbuh sebagai hal-hal yang tidak tabu, terlebih di kalangan pedesaan yang umumnya masih mempercayai keberadaan paranormal, dukun. Walaupun keberadaannya tidak dapat dijelaskan secara ilmiah, orang-orang masih tetap mempercayainya.

Hal-hal yang termasuk dalam mistisisme ini seperti ilmu gaib dan takhayul. Ilmu gaib ini yang dimaksud tentang mempercayai kekuatan-kekuatan yang diduga berasal dari alam gaib yang tidak dapat diamati oleh manusia sembarangan. Pada tempat-tempat tertentu keberadaan ilmu gaib masih sangat mempengaruhi masyarakat. Sama halnya seperti percaya bahwa bisa membunuh seseorang hanya dengan membakar rambut atau kuku.

Dalam masyarakat Jawa keberadaan mistisisme berkesinambungan dengan kebudayaan yang ada seperti; (a) tari, (b) musik, (c) keris, (d) wayang kulit, dan (e) hitungan Jawa selalu memiliki ritual tersendiri dalam pelakasnya. Desain keris yang berbeda dengan senjata yang lain

menjadikannya sebagai salah satu alat yang kental dengan mistisisme.

Kesimpulan

Jadi, Mistisisme merupakan suatu hal yang berkaitan dengan misteri-misteri yang ada di kehidupan sehari-hari. Dalam Islam mistisisme merupakan pendekatan spiritual dan nondiskurtif kepada persekutuan jiwa dengan Allah, atau apa saja yang dipandang sebagai realitas sentral alam. Di dalam kehidupan bermasyarakat ini keberadaan mistisisme tumbuh sebagai hal-hal yang tidak tabu, terlebih di kalangan pedesaan yang umumnya masih mempercayai keberadaan paranormal, dukun. Hal-hal yang termasuk dalam mistisisme ini seperti ilmu gaib dan takhayul. Ilmu gaib ini yang dimaksud tentang mempercayai kekuatan-kekuatan yang diduga berasal dari alam gaib yang tidak dapat diamati oleh manusia sembarangan.

Saran

Diharapkan dengan adanya makalah ini maka dapat memberikan pengetahuan baru atau pembelajaran mengenai mistisisme. Sehingga pembaca dapat mengetahui apa itu mistisisme, bagaimana mistisisme yang terdapat dalam Islam, dan keberadaan mistisisme dalam kehidupan masyarakat.

BAB V

FEMINISME

Latar Belakang

Istilah feminisme yang mulai muncul dan digunakan pada Tahun 1960-an ini berasal dari bahasa latin femina yang memiliki makna perempuan. Hal ini mengarahkan pada teori kesetaraan antara laki-laki dan perempuan serta berbagai pergerakan-pergerakan guna memperoleh hak perempuan. Feminisme adalah sebuah gerakan mengenai perempuan yang menuntut kesamaan dan keadilan hak antara laki-laki dan perempuan. Pendekatan feminisme ini di dalam sastra sering dikenal sebagai kritik sastra feminisme. Dalam (Sugihastuti dan Suharto,2005:18) mengatakan bahwa dalam ilmu sastra feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis yaitu, studi sastra yang mengarahkan pada fokus analisisnya pada perempuan. Dalam hal ini kami mengangkat pada sosok R.A Kartini dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang sebagai objek dari analisis pendekatan feminisme tersebut. Untuk memperoleh tujuan dari dibuatnya makalah ini, tujuan dari makalah ini adalah mendeskripsikan kajian feminisme yang ada didalam buku yang berjudul Habis Gelap Terbitlah Terang.

Setiap tanggal 21 April, hampir seluruh bangsa Indonesia dari ujung merauke sampai sabang tak pernah absen dengan peringatan hari Kartini. Dengan adanya peringatan hari Kartini ini memberikan pengaruh besar terhadap semangat perjuangan perempuan dalam mendapatkan kesetaraannya. R.A Kartini merupakan tokoh feminis perempuan melalui buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* dijadikan sebagai media untuk membangaun realitas sosial yang berada pada masyarakat. Kartini dapat dikatakan sukses dalam menyuarakan harapan perempuan, yang mana pada masa itu perempuan tidak memiliki kebebasan dan terikat oleh tradisi. Kartini menggambarkan bagaimana keadaan perempuan yang terbelenggu oleh tradisi seperti larangan sekolah untuk kaum perempuan, tradisi wanita harus dipingit, perempuan harus siap menikah dengan laki-laki siapapun yang tidak mereka kenal. Perhatian kartini ini dituangkan melalui surat-suratnya. Tidak berhenti pada pada emansipasi wanita saja, melainkan perjuangannya juga pada masalah sosial umum. Ini tampak pada saat Kartini memperjuangkan hak persamaan hukum dan memperoleh kebebasan bagi perempuan.

Tak hanya melalui surat saja, perjuangan Kartini yang paling menonjol adalah pembentukan sekolah bagi anak perempuan. Merupakan salah satu usaha Kartini untuk memajukan bangsanya melalui Pendidikan bagi anak perempuan. Karena

dengan adanya Pendidikan ini merupakan salah satu upaya untuk mengubah kedudukan perempuan yang tertera dalam kata pengantar buku Habis Gelap Terbitlah Terang “ jika perempuan itu berpelajaran lebih cakaplah dia mendidik anaknya dan lebih cakaplah dia mengurus rumah tangga dan lebih majulah bangsanya”.

Tokoh feminis perempuan ini menjadikan Pendidikan sebagai pokok terpenting yang beliau perjuangkan untuk menuntut adanya kesetaraan gender. Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat diambil mengenai identifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan mengenai pendekatan feminisme
2. Menjelaskan karakteristik pendekatan feminis
3. Menjelaskan bagaimana bentuk perjuangan R.A Kartini dalam memperjuangkan emansipasi wanita.

Pengertian

Feminisme lahir awal abad ke 20, yang dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A Room of One's Own* (1929). Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (woman), berarti perempuan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender. Dalam pengertian yang lebih luas, feminis adalah

gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Teori feminis sebagai alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya, erat berkaitan dengan konflik kelas ras, khususnya konflik gender. Dalam teori sastra kontemporer, feminis merupakan gerakan perempuan yang terjadi hampir di seluruh dunia. Gerakan ini dipicu oleh adanya kesadaran bahwa hak-hak kaum perempuan sama dengan kaum laki-laki. Keberagaman dan perbedaan objek dengan teori dan metodenya merupakan ciri khas studi feminis. Dalam kaitannya dengan sastra, bidang studi yang relevan, diantaranya: tradisi literer perempuan, pengarang perempuan, pembaca perempuan, ciri-ciri khas bahasa perempuan, tokoh-tokoh perempuan, dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan kajian budaya, permasalahan perempuan lebih banyak berkaitan dengan kesetaraan gender. Feminis, khususnya masalah-masalah mengenai wanita pada umumnya dikaitkan dengan emansipasi, gerakan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki, baik dalam bidang politik dan ekonomi, maupun gerakan sosial budaya pada umumnya. Dalam sastra

emansipasi sudah dipermasalahkan sejak tahun 1920-an, ditandai dengan hadirnya novel-novel Balai Pustaka, dengan mengemukakan masalah-masalah kawin paksa, yang kemudian dilanjutkan pada periode 1930-an yang diawali dengan Layar Terkembang karangan Sutan Takdir Alisjahbana.

Contoh-contoh dominasi laki-laki, baik dalam bentuk tokoh-tokoh utama karya fiksi yang terkandung dalam karya sastra maupun tokoh faktual sebagai pengarang dapat dilihat baik dalam sastra lama maupun sastra modern. Kesadaran berubah sejak tahun 1970-an, sejak lahirnya novel-novel populer, yang diikuti dengan hadirnya sejumlah pengarang dan tokoh perempuan. Sebagai pengarang wanita memang agak jarang. Sepanjang perjalanan sejarah sastra Indonesia terdapat beberapa pengarang perempuan, antara lain: Sariamin, Hamidah, Suwarsih Djojopuspito, Nh. Dini, Oka Rusmini, Ayu Utami, Dee, dan lain-lain.

Menurut Salden(1986: 130-131), ada lima masalah yang biasa muncul dalam kaitannya dengan teori feminis, yaitu a) masalah biologis, b) pengalaman, c) wacana, d) ketaksadaran, dan e) masalah sosio ekonomi. Perdebatan terpenting dalam teori feminis timbul sebagai akibat masalah wacana sebab perempuan sesungguhnya termarginalisasikan melalui wacana yang dikuasai oleh laki-laki. Pada dasarnya teori

feminis dibawa ke Indonesia oleh A. Teeuw. Kenyataan ini pun sekaligus membuktikan bahwa teori-teori Barat dapat dimanfaatkan untuk menganalisis sastra Indonesia, dengan catatan bahwa teori adalah alat, bukan tujuan.

Pemikiran feminis tentang kesetaraan gender sudah banyak diterima dan didukung baik oleh kalangan perempuan sendiri maupun oleh kalangan laki-laki. Dukungan ini terlihat melalui penerimaan masyarakat terhadap kaum perempuan di bidang-bidang yang tadinya hanya didominasi oleh kaum laki-laki, melalui tulisan dan media.

Menurut Ratna (dalam Al-Ma'ruf, 2017:116), teori feminis telah dimanfaatkan oleh kaum wanita sebagai alat untuk memperjuangkan haknya, yang berkaitan dengan konflik kelas dan ras, khususnya tentang konflik gender.

Sastra feminis menawarkan pandangan bahwa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa persepsi, pengertian, dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan laki-laki. Wawasan mereka yang diawali oleh para pelopornya selanjutnya berkembang dalam aneka raga segi. Jiwa analisis kritik sastra feminis adalah analisis gender. Dalam analisis gender kritikus

harus dapat membedakan konsep gender dengan seks (jenis kelamin).

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui proses panjang jadi gender merupakan konstruksi sosial-kultur yang pada dasarnya merupakan interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin (Fakih dalam Al-Ma'ruf, 2017:117). Misalnya, bahwa wanita itu dikenal lemah lembut, cantik, sering mengedepankan perasaan (emosional), pemalu, setia, dan keibuan. Adapun pria dianggap kuat, gagah, sering mengedepankan akal rasional), agresif, tidak setia, jantan dan perkasa.

Studi tentang wanita (*women study*) dalam sejarah Indonesia merupakan studi yang jauh tertinggal bila dibandingkan dengan bidang ilmu sosial yang lain. Dalam hal ini sosiologi merupakan pioneer bagi pengkajian tentang studi wanita. Penelitian tentang peranan wanita dalam sektor sosial, ketenagakerjaan dan keluarga berencana merupakan tema-tema yang telah lama menjadi bahan penelitian dalam sosiologi. Namun, *woman study* tetap belum memperoleh kedudukan sendiri dalam ilmu-ilmu sosial di negeri ini. Lalu demikian, akhir-akhir ini, studi tentang wanita telah menarik perhatian dari berbagai ahli.

Kartini merupakan salah seorang dari sedikit perempuan Indonesia yang memperoleh pendidikan Barat. Meskipun hanya memperoleh pendidikan tingkat *Elementary School* yaitu *Europeesche Lagere School*, namun Kartini telah dapat menguasai bahasa Belanda sehingga ia memiliki modal pengetahuan yang cukup untuk berhubungan dengan dunia modern. Komunikasinya dengan teman-temannya di Eropa dilakukan lewat surat-menyurat dalam bahasa Belanda. Kemampuannya yang luar biasa dari seorang Kartini dalam berbahasa Belanda memang diakui oleh banyak pihak. Ia sanggup membuat kalimat-kalimat yang sangat baik dan menarik perhatian para sastrawan. Oleh karenanya tidak berlebihan bila kemudian Suryanto Sastroatmodjo menempatkan Kartini sebagai seorang penyair prosa lirik, dimana surat-surat Kartini merupakan sebuah kesatuan cerita yang memiliki nilai sastra yang tinggi.

Lewat surat-suratnya tersebut Kartini banyak mengungkapkan keadaan kaumnya dan juga harapan-harapannya tentang upaya meningkatkan derajat kaum wanita Indonesia. Kartini mengungkapkan pemikiran-pemikirannya tentang nasionalisme dan perjuangan untuk meningkatkan derajat bangsa Indonesia. Surat Surat Kartini kemudian dikumpulkan dan dibukukan oleh JH Abendanon, dengan judul *Door Duisternis tot Licht*. Buku ini telah diterjemahkan ke

dalam bahasa Indonesia oleh Armin Pane dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Sementara itu Agnes Louise Symmers menerjemahkannya kedalam bahasa Inggris dengan judul *Letters of A Javanese Princess*

Sebagian besar surat-surat Kartini mengisahkan tentang keadaan kaum wanita di Indonesia yang secara umum masih sangat tertinggal. Hal ini disebabkan oleh aturan adat dan budaya Jawa yang menempatkan wanita dalam posisi yang inferior bila dibandingkan dengan pria. Dalam konstruk budaya Jawa peranan wanita hanya berkisar pada tiga kawasan yaitu di sumur (mencuci dan bersih bersih), di dapur (memasak) dan di kasur (melayani suami). Atau dengan perkataan lain peranan wanita adalah macak, masak dan manak. Lebih jauh gambaran wanita Jawa adalah sebagai konco wingking, yaitu sebagai pembantu yang melayani suami untuk urusan belakang. Karena peranannya yang marjinal tersebut maka wanita tidak perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi. Keadaan wanita Indonesia, khususnya di Jawa pada zaman tersebut juga dapat dilihat dari ungkapan B.H. Lans, seorang guru wanita berkebangsaan Belanda yang bertugas di Sunda. Beliau menulis, " Waktu saya mulai bekerja disini, hampir tidak ada atau sedikit sekali gadis-gadis yang pergi ke sekolah... Semua kebebasan yang dimiliki gadis-gadis

hilang lenyap pada usia menjelang kawin, yaitu pada usia sepuluh atau dua belas tahun”

Dalam suratnya kepada Stella Zeehandelaar tanggal 25 Mei 1899, Kartini mengungkapkan keadaan dirinya dan wanita-wanita pada umumnya. Kartini menulis, “... *we girls, so far as education goes, fettered by our ancient traditions and conventions, have profited but little by these advantage. It was a great crime against the customs of our land that we should be taught at all, and especially that we should leave the house every day to go to school. For the custom of our country forbade girls in the strongest manner ever to go to outside of the house...*”.¹³ Dengan korespondensinya dengan Stella Zeehandelaar, Kartini berharap mendapat pertolongan darinya. Kartini juga mengungkapkan bahwa dirinya ingin menjadi wanita yang maju seperti wanita Eropa.

Hal lain yang menjadi perhatian Kartini tentang ketidakadilan terhadap wanita adalah berkembang suburnya poligami. Kartini berpendapat bahwa poligami merupakan salah satu bentuk kesewenang-wenangan pria terhadap wanita. Kartini melihat, dan merasakan betapa besar penderitaan dan pengorbanan kehidupan wanita yang dimadu oleh suaminya. Hal ini pun dilakukan oleh orang tuanya, abang-abangnya dan para raden mas yang lainnya di lingkungan Kabupaten Jepara

dan kabupaten-kabupaten lainnya. Hal penting yang menjadi perhatian Kartini terhadap kasus poligami adalah adanya dorongan dari orang tua agar anaknya mendapat suami dari kaum bangsawan dengan tujuan untuk memperoleh kehormatan dan kemewahan. Menurut Kartini, gadis-gadis tersebut tidak dapat dipersalahkan karena pada umumnya mereka merupakan anak-anak dari keluarga yang melarat yang terdiri dari petani dan buruh pabrik. Mereka berangan-angan mendapat kemewahan, kehormatan, dan kenikmatan duniawi lainnya. Dikawini oleh bangsawan merupakan anugerah yang membuka jalan bagi mereka untuk mobilitas sosial secara vertikal. Mereka akan menjadi putrid-putri kabupaten, kepangeranan, atau kesultanan yang bergelimang dengan kemewahan. Kartini melihat dan mencatat kejadian-kejadian tersebut dalam hati sanubarinya. Ia merasakan betapa getir nasibnya nanti apabila dirinya akan mengalami nasib seperti gadis-gadis tersebut.

Menurut Kartini, gadis-gadis tersebut tidak dapat dipersalahkan karena pada umumnya mereka merupakan anak-anak dari keluarga yang melarat yang terdiri dari petani dan buruh pabrik. Mereka berangan-angan mendapat kemewahan, kehormatan, dan kenikmatan duniawi lainnya. Dikawini oleh bangsawan merupakan anugerah yang membuka jalan bagi mereka untuk mobilitas sosial secara

vertikal. Mereka akan menjadi putrid-putri kabupaten, kepangeranan, atau kesultanan yang bergelimang dengan kemewahan. Kartini melihat dan mencatat kejadian-kejadian tersebut dalam hati sanubarinya. Ia merasakan betapa getir nasibnya nanti apabila dirinya akan mengalami nasib seperti gadis-gadis tersebut.

Kartini yang berkorespondensi langsung dengan tokoh feminis Belanda Stella Zeehandelaar secara tidak langsung telah terpengaruh oleh konsep-konsep feminisme liberal. Hal ini dapat dilihat dari program utamanya yaitu membebaskan perempuan dari kebutaan pendidikan atau pengetahuan dengan mendirikan sekolah khusus, agar hak perempuan untuk mengikuti pendidikan setara dengan hak pendidikan untuk laki-laki. Kepada Van Kol Kartini menulis, “...*Our idea is open, as soon as we have the means, an institute for the daughter of native officials, where they will be fitted for practical life and will be taught as well the things which elevate the spirit, and ennoble the mind....*”.

Kartini memilih sastra sebagai perjuangannya untuk membebaskan perempuan dari kukungan budaya yang dianut masyarakat Jawa pada saat itu. Melalui sastra, Kartini ingin menyampaikan inspirasinya pada masyarakat Hindia-Belanda. Sebagai gadis pribumi, Kartini ingin menunjukkan pada

Belanda bahwa mereka juga mampu berbahasa Belanda dan menulis karangan mengenai hal-hal yang terkait dengan pribumi. Selain itu, Kartini ingin memperkenalkan Jawa melalui tulisannya. Nilai lebih yang ditunjukkan Kartini melalui tulisannya adalah sebagai bentuk perjuangan seorang perempuan untuk dapat pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bisa. Namun, perjuangan Kartini dalam menulis tidak selalu berjalan mulus karena tidak semua tulisannya dapat diterbitkan begitu saja. Meski banyak yang meminta tulisannya untuk diterbitkan tapi keputusannya berada di tangan ayahnya. Hanya ayahnya yang berhak atas dirinya dari siapapun di dunia ini. Ini merupakan bentuk kasih sayang ayahnya pada Kartini. Karena itulah, Kartini dapat memahami tindakan ayahnya. Tulisan Kartini pertama tama ditujukan kepada pembaca Belanda. Sementara saat itu, orang-orang Belanda merupakan penguasa yang secara langsung menentukan kedudukan, posisi dan nasib para pejabat pribumi termasuk ayah Kartini yang menjabat sebagai Bupati Jepara. Jadi, ayah Kartini tidak mempertimbangkan kebahasaan Belanda Kartini karena memang bahasa yang digunakannya dinilai baik secara ketatabahasaan dan indah.

Sosok Kartini merupakan tokoh pelopor kesetaraan gender bagi perempuan dalam bidang pendidikan, meski mungkin perjuangannya memberantas bias gender dalam pendidikan

merupakan perjuangan yang paling menonjol. Nyatanya secara tidak sadar Kartini tidak hanya memajukan pendidikan di kalangan wanita namun juga secara nasional, beliau merupakan penggagas baru adanya kemajuan pendidikan secara umum, menjunjung nilai demokrasi, menjunjung rasa nasionalisme dan menjunjung harkat martabat bangsa di mata dunia yang membuat perubahan pendidikan agar terhindar dari kebodohan dan keterbelakangan pengetahuan.

Hal ini bisa kita ketahui melalui pandangan Kartini tentang pendidikan dapat dijelaskan dalam beberapa hal. Pertama, kunci kemajuan bangsa terletak pada pendidikan. Karena itu, seluruh anak rakyat harus dapat menerima pendidikan secara sama. Kedua, sistem dan praktik pendidikan tidak mengenal diskriminasi dan siapa saja tanpa membedakan jenis kelamin, agama, keturunan, kedudukan sosial, dan sebagainya berhak mendapatkan pendidikan. Ketiga, pendidikan yang diarahkan pada pendidikan rakyat secara rasional terbagi ke dalam pendidikan formal (sekolah), pendidikan non-formal (masyarakat), dan pendidikan keluarga. Keempat, selain diorientasikan kepada pengetahuan dan keterampilan, maka pendidikan hendaknya diarahkan kepada pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Kelima, pendidikan perempuan haruslah ditekankan pertama kali sebagai usaha

mengedepankan pembangunan kepribadian anak bangsa secara menyeluruh.

Kesimpulan

Feminisme merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk menuntut persamaan derajat dengan kaum laki-laki. Teori feminisme mengangkat isu gender, khususnya tentang perempuan sebagai kajian utama. Dalam perjalanan sejarahnya, teori feminis secara konstan bersikap kritis terhadap tatanan sosial yang ada dan memusatkan perhatiannya pada variabel-variabel sosiologi esensial seperti ketimpangan sosial, perubahan sosial, kekuasaan, institusi politik, keluarga, pendidikan, dan lain-lain.

Teori feminis bertujuan untuk membongkar kekuasaan dan batas-batas pembagian kekuasaan itu. Kekuasaan itu adalah penggolongan kelas atau status berdasarkan jenis kelamin (genderisasi) .Ada lima masalah yang biasa muncul dalam kaitannya dengan teori feminis, yaitu a) masalah biologis, b) pengalaman, c) wacana, d) ketaksadaran, dan e) masalah sosio ekonomi. Tiap-tiap perspektif ini mencoba menjelaskan dan mendeskripsikan adanya keterbelakangan yang dialami oleh wanita, faktor penyebab dan strategi yang digunakan untuk lepas dari keterkungkungan tersebut. . Perdebatan terpenting dalam teori feminis timbul sebagai akibat masalah wacana

sebab perempuan sesungguhnya termarginalisasikan melalui wacana yang dikuasai oleh laki-laki.

Makna konsepsi emansipasi wanita dalam pemikiran R. A. Kartini adalah menginginkan kebebasan dan mandiri. Bebas dan mandiri dalam bidang pendidikan dan kehidupan berumah tangga. Kartini ingin perempuan mendapatkan pendidikan di bangku sekolah serta menolak pernikahan poligami. Perjuangan emansipasi wanita yang dilakukan oleh R. A. Kartini adalah dengan menulis. Melalui tulisan, Kartini ingin menyampaikan pesona kebudayaan Jawa dan menunjukkan pada Belanda serta masyarakat pada umumnya bahwa perempuan juga dapat berprestasi.

BAB VI

NILAI BUDAYA

Latar Belakang

Nilai berarti sesuatu hal baik yang selalu diinginkan dan dianggap penting oleh seluruh umat manusia. Suatu hal dikatakan memiliki nilai apabila suatu hal tersebut berguna dan berharga dengan adanya unsur kebenaran, budaya, sosial, estetika, moral, dan agama (Setiadi, 2006:31).

Bila dikaitkan dengan nilai budaya, maka dapat diartikan bahwa nilai-nilai budaya adalah nilai konsepsi umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan manusia tentang hal yang diinginkan dengan hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan lingkungan dan sesama manusia.

Selanjutnya, menurut Djamaris (1994: 17) nilai-nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai di dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya ini terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat

mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai di dalam kehidupan. Oleh sebab itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Pengertian nilai-nilai budaya menurut Djamaris tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki konsepsi-konsepsi mengenai hal-hal yang dianggap penting dan bernilai di dalam kehidupan masyarakat, sehingga konsepsi-konsepsi ini hidup di dalam pikiran.

Nilai-nilai budaya ini juga masih berkaitan dengan suatu karya sastra. Karya sastra sendiri dapat diketahui sebagai hasil kreativitas seseorang terhadap ide, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya, pula merupakan hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi yang dikonstruksi atas dasar kenyataan (Ratna, 2005: 312).

Objek yang ada pada suatu karya sastra biasanya disampaikan secara tertulis maupun lisan. Objek yang disampaikan ini tidak terlepas dari nilai kebudayaan dan kehidupan sosial yang ada di masyarakat. Dari pernyataan sebelumnya dapat dipahami

bahwa hal tersebut merupakan perspektif nilai budaya dalam suatu karya sastra.

Dengan pernyataan-pernyataan yang dijabarkan sebelumnya, maka penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai kelompok nilai-nilai budaya dan memperluas pemahaman perspektif nilai-nilai budaya di dalam suatu karya sastra.

Nilai-nilai Budaya

Nilai adalah yang mempengaruhi manusia dalam menentukan Pilihan diantara cara-cara tindakan alternatif. Nilai sebagai acuan manusia Bertindak diwujudkan dalam bentuk norma. Nilai juga bisa difungsikan Sebagai motivator dan manusia adalah pendukung nilai tersebut, karena Manusia dalam bertindak didorong oleh nilai yang diyakininya. Nilai bisa Dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan individu atau kelompok yang Memiliki hubungan dengan keadaan baik, buruk, benar salah, atau suka Tidak suka terhadap sesuatu. Nilai budaya adalah nilai yang berkembang di masyarakat. Menurut Ida (2016:27) nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak berwujud Dan ruangnya sangat luas. Kluckhohn (Febriyanti, 2011:16), mendefinisikan Bahwa nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisi, yang Mempengaruhi perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam, Hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan,

dan Hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Jadi nilai budaya ialah sesuatu Yang dijadikan pedoman atau rujukan dan sangat berpengaruh terhadap Suatu kelompok masyarakat tertentu. Menurut Djamaris, dkk (Meri, 2016:12), nilai budaya dikelompokkan berdasarkan empat katategori Hubungan manusia, yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya Dalam hubungan manusia dengan manusia, dan nilai budaya dalam Hubungan manusia dengan diri sendiri.

a. Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Tuhan adalah pencipta alam semesta, namun tidak ikut campur Dalam kejadian di alam semesta. Tetapi Maha mengetahui, Maha kuasa, Maha ada, Maha mulia, taka adayang setera dengan-Nya. Tuhan hanya Ada satu dan tidak ada yang membantah akan keberdaan-Nya. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan menyangkut Perilaku dan sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya Yang berkaitan dengan hubungan Tuhan adalah nilai-nilai yang Mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Menurut Koentjaraningrat (1998:94), dalam menuju hidup yang Baik dan sejahtera, manusia tidak terlepas dari hubungannya dengan Tuhan. Kesadaran bahwa hidup bersal dari Tuhan, perjalanan hidup Serta nasib manusia

semua tergantung kehendak Tuhan. Menurut Djamaris (1993:2) ada 3 nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu sebagai berikut.

1) Ketakwaan

Ketakwaan adalah menjalankan perntahnya dan menjauhi Larangannya. Menurut Djamaris, ketakwaan adalah kepercayaan Atau keimanan kepada Tuhan, maksudnya adalah percaya akan Adanya Tuhan. Jadi, orang yang bertakwa adalah orang yang beriman, serta berpandangan dan bersikap hidup dengan ajaranKetakwaan.

2) Berdoa

Berdoa merupakan cara manusia bersyukur ataupun mewujudkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas sesuatu yang telah terjadi pada setiap manusia. Orang-orang melakukan doa berharap agar selalu dekat dengan sang pencipta dan percaya bahwa hanya kepada Tuhan tempat untuk memanjatkan segalanya. Doa akan dikabulkan jika mengandung hal yang sifatnya baik dan tidak untuk tujuan mencelakakan orang lain.

3) Berserah diri

Berserah diri berarti tawakal kepada Tuhan, segala urusan ataupun masalah yang menjadi beban dalam

diri serahkan kepada Tuhan untuk mencari jalan keluarnya. Orang yang berserah diri dengan sungguh-sungguh dalam urusan dunia dan agama, bagi orang tersebut akan meraih segala kebaikan dan perlindungan dari Tuhan.

b. Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia lain merupakan salah satu nilai budaya yang diajarkan oleh masyarakat Jiwa, karena hal tersebut, kemakmuran bersama, kedamaian, dan ketentraman akan terwujud. Namun, semua itu harus didasari oleh rasa ikhlas, baik lahir maupun batin. Hubungan manusia dengan manusia lain sangatlah kompleks, saling berinteraksi, saling berhubungan, saling membutuhkan, saling melengkapi, dan saling bergantung satu dengan yang lainnya. Hubungan antara manusia dengan manusia lain tentu tidak terlepas dari sebuah hambatan. Penyelesaiannya tergantung pada manusia itu sendiri. Untuk menjalin suatu hubungan baik dengan manusia lain, tentu Harus menjaga hubungan komunikasi, keharmonisan, kerukunan dan Ketentraman. Menurut Mustopo (1989), nilai-nilai budaya dalam Hubungan manusia dengan manusia, yaitu tolong-menolong, ikhlas.

1) Tolong-menolong

Hubungan setiap manusia harus selalu harmonis dan terjaga Karena manusia merupakan makhluk yang saling membutuhkan. Untuk itu, manusia harus tolong menolong. Mustopo (1989) “Tolong-menolong yang diharapkan setiap manusia adalah tolong. Menolong yang bukan karena keterpaksaan. Keikhlasan yang dimiliki manusia melahirkan bentuk tolong-menolong yang Sebenarnya”.

2) Keikhlasan

Menurut Mustopo, (1989) hal yang mendasari tumbuhnya Pengorbanan dan tolong-menolong adalah keikhlasan. Pengorbanan yang tidak disertai dengan keikhlasan akan sia-sia belaka. Percuma saja seseorang berkorban bagi orang lain jika pengorbanan itu dilakukan dengan keterpaksaan sebenarnya ia sendiri enggan melakukannya. Perbuatan/sikap.

3) Nilai-Nilai Budaya dalam hubungan Manusia dengan Alam

Alam adalah kesatuan hidup manusia dimanapun tempatnya. Oleh karena itu, manusia harus bisa menjaga, memanfaatkan, dan melestarikan alam untuk kesejahteraan bersama. Alam sebagai sumber kehidupan yang menyimpan kekayaan, manusia bisa memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Menurut

Koentjaningrat (dalam Meri, 2016), ada kebudayaan yang memandang alam sebagai sesuatu yang dahsyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya pasrah saja tanpa berusaha menawarnya, adapula kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang menganggap bahwa manusia itu hanya berusaha mencari keselarasan dengan alam.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa antara manusia dan alam terjadi hubungan dengan kecenderungan manusialah yang menyesuaikan diri dengan alam. Manusia memanfaatkan alam sebagai salah satu sumber kehidupan. Hal ini dianggap suatu tindakan yang tidak merusak lingkungan hidup karena sesuatu bila dilakukan dengan berimbang dan serasi. Disamping itu pengenalan yang baik terhadap lingkungan akan menyebabkan seseorang mengetahui manfaat lingkungan alam sekitar.

a) Pemanfaatan Lingkungan

Pemanfaatan lingkungan memiliki definisi pemberdayaan sumber daya alam disekitar masyarakat dengan dengan cara mengelola sumber daya alam. Sumber daya alam merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan manusia agar hidup

lebih sejahtera. Sumber daya alam harus dikelola untuk mendapatkan manfaat yang maksimal.

b) Cinta Lingkungan

Kaitannya dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yaitu cara manusia menjaga alam dengan merawat lingkungan sekitar seperti merawat diri sendiri. Menjaga dan merawat alam sama halnya dengan memberikan kehidupan kepadanya sendiri, tak hanya sesaat namun juga seterusnya.

4) Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Nilai yang berhubungan dengan manusia terhadap dirinya sendiri merupakan hal yang wajar, seperti manusia yang berolah raga dengan tujuan untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Manusia adalah seorang pribadi yang terdiri dari jiwa dan badan. Jika kedua aspek ini terpisah, maka manusia akan meninggal, karena merupakan pribadi, manusia mempunyai cita-cita sendiri, pendapat pribadi, perasaan sendiri, dan sebagainya. Dalam kehidupannya, manusia belajar mengenal kehidupan melalui pengalaman yang dialaminya. Menurut Koentjoroningrat (Puspita, 2016:27) pengalaman

hidup dijadikan pemikiran untuk bertindak dan menempatkan diri dalam kehidupan di masyarakat, salah satunya dengan pembelajaran pada diri sendiri.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah nilai kejujuran, nilai kepercayaan diri, nilai keteguhan diri.

1) Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan suatu sikap yang menggambarkan adanya kesesuaian antara hati, perbuatan dan perkataan. Segala sesuatu yang diniatkan oleh hati, diucapkan dengan lisan dan ditampilkan dengan perbuatan maka akan terjadi dengan apa yang diharapkan. Kejujuran akan berarti jika perbuatan dilakukan sesuai dengan perbuatan.

2) Nilai Kegigihan

Gigih merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah menyerah pada keadaan apapun, tetap bertahan meskipun menghadaoi hambatan-khambatan yang sangat besar untuk mencapai cita-cita dan tujuan. Sikap ini diwujudkan dalam perilaku konsisten dalam menjalankan suatu pekerjaan sampai selesai walau ada rintangan yang menghadang.

3) Nilai Keteguhan Diri

Keteguhan diri merupakan kekuatan di dalam seseorang yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Jika seseorang tersebut memutuskan untuk tidak menyerah, maka tantangan apapun yang dihadapi bisa tercapai.

Nilai-Nilai Budaya dalam Perspektif Karya Sastra

Nilai budaya merupakan nilai yang berkaitan dengan kebudayaan tertentu yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Sastra sendiri merupakan pencerminan budaya dari suatu masyarakat. Contohnya, seorang pengarang dapat mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya melalui karya sastra. Karya sastra adalah produk imajinasi, tetapi karya sastra sangat berguna dalam kehidupan. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya.

Dalam hal sastra, sebagai cermin budaya masyarakat tentu kita harus juga melihat konteks ruang dan waktu. Karena ciri-ciri

suatu masyarakat, kondisi sosial, adat istiadat, dan budaya-budaya masyarakat lainnya yang ditulis dalam karya sastra tentu sesuai dengan situasi dan kondisi saat karya sastra tersebut lahir. Nilai-nilai budaya juga sebenarnya merupakan kristalisasi dari lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yakni (1) hakikat dari hidup manusia, (2) hakikat dari karya manusia, (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Budaya sendiri juga menganggap bahwa karya manusia pada hakikatnya adalah pencipta kehidupan, dan budaya lain menganggap esensi kerja manusia sebagai tempat terhormat dalam masyarakat.

Jadi, nilai-nilai budaya dalam perspektif karya sastra ini sangat erat kaitannya, karena salah satu hasil dari kebudayaan adalah karya sastra. Tetapi secara garis besar sastra merupakan hasil karya dari individu, hanya saja objek yang disampaikan tidak terlepas dari kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kebudayaan yang mempunyai cakupan yang luas dan kompleks dapat tercermin dalam karya sastra. Sedangkan karya sastra juga dapat diciptakan, tumbuh, dan berkembang dari nilai-nilai budaya yang beragam.

Kesimpulan

Nilai berarti sesuatu hal baik yang selalu diinginkan dan dianggap penting oleh seluruh umat manusia. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai di dalam kehidupan masyarakat. Kaitan nilai kebudayaan dengan karya sastra adalah dalam karya sastra yang mencerminkan kehidupan masyarakat dalam suatu zaman, di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya yang menjadi panutan masyarakatnya. Oleh Djamaris dkk, nilai budaya dikategorikan menjadi empat, antara lain Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan, Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat, Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia, dan Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri.



BAB VII

PENDIDIKAN KARAKTER

Latar Belakang

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut.

Pendidikan Karakter merupakan suatu usaha manusia secara sadar serta terencana bertujuan untuk mendidik dan memberdayakan setiap potensi peserta didik. Selain itu,

pendidikan berkarakter ini juga berguna untuk membangun karakter setiap individu sehingga dapat menjadi individu yang bisa memiliki manfaat untuk individu tersebut dan juga lingkungan sekitarnya. Sistem pendidikan ini akan menanamkan nilai-nilai karakter tertentu pada setiap peserta didik yang didalamnya terdapat beberapa komponen pengetahuan, kemauan atau kesadaran, serta tindakan untuk melakukan nilai positif tersebut. Pendidikan karakter (character education) sangat erat hubungannya dengan sistem pendidikan moral yang dimana tujuannya adalah untuk melatih dan membentuk kemampuan setiap individu secara terus menerus agar kearah hidup yang lebih baik lagi.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkap, kesuksesan hanya ditentukan

sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Melihat masyarakat Indonesia sendiri juga lemah sekali dalam penguasaan soft skill. Untuk itu penulis menulis makalah ini, agar pembaca tahu betapa pentingnya pendidikan karakter bagi semua orang, khususnya bangsa Indonesia sendiri.

Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli:

T. Ramli

Menurut T. Ramli, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik.

Thomas Lickona

Menurut Thomas Lickona, pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Suyanto

Menurut Suyanto, pendidikan karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara.

Kertajaya

Menurut Kertajaya, pendidikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Fungsi Pendidikan Karakter

1. Untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
2. Untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultur.
3. Untuk membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan internasional.
4. Agar mempunyai perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari

5. Memahami sisi baik dalam menjalankan perilaku individu di masyarakat umum

18 Nilai-nilai Karakter Berdasarkan Budaya Bangsa

- | | |
|-------------------------|----------------------------|
| 1. Religius | 11. Cinta Tanah Air |
| 2. Jujur | 12. Menghargai Prestasi |
| 3. Toleransi | |
| 4. Disiplin | 13. Bersahabat/komunikatif |
| 5. Kerja Keras | |
| 6. Kreatif | 14. Cinta Damai |
| 7. Mandiri | 15. Gemar Membaca |
| 8. Demokratis | 16. Peduli Lingkungan |
| 9. Rasa Ingin Tahu | 17. Peduli Sosial |
| 10. Semangat Kebangsaan | 18. Tanggung Jawab |

Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang

bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya. Berikut adalah nilai-nilai pembentuk karakter tersebut:

Kejujuran, Sikap toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Kemandirian, Sikap demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Sikap bersahabat, Cinta damai, Gemar membaca, Perduli terhadap lingkungan, Perduli sosial, Rasa tanggungjawab, Religius.

Dalam TAP MPR No. II/MPR/1993, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tanggunh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani rohani. Dan dinyatakan pula dalam TAP MPR No. 4/MPR/1975, menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membangun di bidang pendidikan yang didasarkan atas falsafah Negara pancasila dan diarahkan untuk menusia-manusia pembangun yang berpancasila sekaligus membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, bisa menyuburlan sikap demokratis dan penuh tenggang rasa, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, serta

mencintai bangsa dan sesama manusia sesuai dengan ketentuan dalam UUD 1945 Bab II (pasal 2,3 dan).

Pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

a. Versi Pemerintah

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Dan berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan karakter disemua lembaga formal. Menurut Presiden republic Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, sedikitnya ada lima dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter. Kelima tujuan tersebut adalah sebagai berikut;

- Membentuk Manusia Indonesia yang Bermoral

Persoalan moral merupakan masalah serius yang menimpa bangsa Indonesia. Setiap saat, masyarakat dihadapkan pada kenyataan merebaknya dekadensi moral yang menimpa kaum remaja, pelajar, masyarakat pada umumnya , bahkan para pejabat pemerintah

Ciri yang paling kentara tentang terjadinya dekadensi moral di tengah-tengah masyarakat antara lain merebaknya aksi-aksi kekerasan , tawuran massa, pembunuhan, pemerkosaan, perilaku yang menjurus

pada pornografi dsb. Dalam dunia pemerintahan, fenomena dekadensi moral juga tidak kalah santernya, misalnya perilaku ketidakjujuran, korupsi dan tindakan-tindakan manipulasi lainnya.

Problem moral seperti ini jelas meresahkan semua kalangan. Ironisnya, maraknya aksi-aksi tidak bermoral tersebut justru banyak dilakukakan oleh kalangan terdidik. Dan, hal itu terjadi saat bangsa Indonesia sudah memiliki ribuan lembaga pendidikan yang tersebar di berbagai tempat. Maka, tidak heran bila banyak para pegawai yang mempertanyakan fungsi lembaga pendidikan jika sekedar mengutamakan nilai, namun mengabaikan etika dan moral.

Dengan demikian bisa dipahami jika tuntutan diselenggarakannya pendidikan karakter semakin santer dibicarakan dengan tujuan agar generasi masa depan menjadi sosok manusia yang berkarakter, yang mampu berperilaku positif dalam segala hal.

- Membentuk Manusia Indonesia yang Cerdas dan Rasional

Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk manusia Indonesia yang bermoral, beretika dan berakhlak, melainkan juga membentuk manusia yang cerdas dan rasional, mengambil keputusan yang tepat, serta cerdas dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Kecerdasan dalam memanfaatkan potensi diri dan bersikap rasional merupakan ciri orang yang berkepribadian dan berkarakter. Inilah yang dibutuhkan bangsa Indonesia saat ini, yakni tatanan masyarakat yang cerdas dan rasional.

Berbagai tindakan destruktif dan tidak moral dan sering kali dilakukan oleh masyarakat Indonesia belakangan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa masyarakat sudah tidak memedulikan lagi rasional dan dan kecerdasan mereka dalam bertindak dan mengambil keputusan. Akibatnya, mereka seringkali terjerumus ke dalam perilaku yang cenderung merusak, baik merusak lingkungan maupun diri sendiri, terutama karakter dan kepribadian.

Upaya yang perlu dilakukan agar masyarakat mampu memanfaatkan kecerdasan dan rasionalitas dalam bertindak adalah menanamkan nilai-nilai kepribadian tersebut pada generasi masa depan sejak dini. Para peserta didik merupakan harapan kita. Oleh karena itu, mereka harus dibekali pendidikan karakter sejak sekarang agar generasi masa depan Indonesia tidak lagi menjadi generasi yang irasional dan tak berkarakter.

- **Membentuk Manusia Indonesia yang Inovatif dan Suka Bekerja Keras**

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang diselenggarakan untuk menanamkan semangat suka bekerja keras, disiplin, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik, yang diharapkan akan mengakar menjadi karakter dan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan mencetak generasi bangsa agar tumbuh menjadi pribadi yang inovatif dan mau bekerja keras.

Saat ini, sikap kurang bekerja keras dan tidak kreatif merupakan masalah yang menyebabkan bangsa Indonesia jauh tertinggal dari Negara-negara lain. Padahal, setiap tahun, lembaga pendidikan sudah meluluskan ribuan peserta didik dengan rata-rata nilai

yang tinggi. Dari sinilah timbul suatu pertanyaan, mengapa tidak ada korelasi yang jelas antara tingginya nilai yang diperoleh peserta didik dengan sikap kreatif, inovatif, dan kerja keras, sehingga bangsa Indonesia tetap jauh tertinggal dalam kancah internasional?

Disisi lain, kita juga sering menemukan fakta bahwa tidak sedikit orang Indonesia yang cerdas sekaligus memiliki potensi dan kreatif, namun mereka justru tidak dimanfaatkan oleh pemerintah. Hidup mereka terpinggirkan dan tersisihkan. Potensi mereka terbuang percuma, sehingga nilai-nilai pendidikan yang mereka peroleh seakan tidak berguna sama sekali. Tak hanya itu, pemerintah juga seolah-olah lebih mementingkan partisipasi politik untuk ditetapkan pada pos-pos tertentu. Dengan demikian, yang menjadi pertimbangan pemerintah adalah kader politik, bukan sosok yang benar berkualitas dan berkompeten secara moral dan intelektual. Nah dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan para peserta didik dan generasi mudah kita memiliki semangat juang yang besar, serta bersedia bekerja keras sekaligus inovatif dalam mengelolah potensi mereka. Sehingga mereka dapat menjadi bibit manusia yang unggul pada masa depan.

- Membentuk Manusia Indonesia yang optimis dan Percaya Diri

Sikap optimis dan percaya diri merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Kurangnya sikap optimis dan percaya diri menjadi factor yang menjadikan bangsa Indonesia kehilangan semangat untuk dapat bersaing menciptakan kemajuan disegala bidang. Pada masa depan, tentu saja kita akan semakin membutuhkan sosok-sosok yang selalu optimis dan penuh percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi. Dan, hal itu terwujud apabila tidak ada upaya untuk menanamkan kedua sikap tersebut kepada generasi penerus sejak dini.

Penyelenggaraan pendidikan karakter merupakan salah satu langkah yang sangat tepat untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang optimis dan percaya diri. Sejak sekarang, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk sekedar mengejar nilai namun juga membekalinya dengan wawasan mengenai cara berperilaku di tengah-tengah lingkungan, keluarga dan masyarakat

- Membentuk Manusia Indonesia yang Berjiwa Patriot
Salah satu prinsip yang dimiliki konsep pendidikan karakter adalah terbinanya sikap cinta tanah air. Hal yang paling inti dari sikap ini adalah kerelaan untuk berjuang, berkorban serta kesiapan diri dalam memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Harus kita akui bahwa sikap tolong-menolong dan semangat juang untuk saling memberikan bantuan sudah semakin luntur dari kehidupan masyarakat. Sikap kepedulian yang semula merupakan hal yang paling kita banggakan sepertinya sudah tergantikan dengan tumbuh suburnya sikap-sikap individualis dan egois. Kepekaan social pun sudah berada pada taraf yang meprihatinkan. Maka tidak heran bila setiap saat kita menyaksikan masalah-masalah social yang terjadi di lingkungan kita , yang salah satu factor penyebabnya adalah terkikisnya rasa kepedulian satu sama lain.

Maka, disinilah pentingnya pendidikan karakter supaya peserta didik benar-benar menyadari bahwa ilmu yang diperoleh harus dimanfaatkan untuk kepentingan banyak orang

b. Versi Pengamat

Berikut ini ada pendapat beberapa ahli mengenai tujuan pendidikan Karakter;

- Sahrudin dan Sri Iriani berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, serta berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sekaligus berdasarkan Pancasila
- Menurut Sahrudin, pendidikan karakter memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut;
- Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
- Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif

Fungsi dan tujuan pendidikan karakter itu sendiri itu dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat.

Penerapan Pendidikan Karakter

Berikut ini beberapa contoh serta implementasi dari pendidikan berkarakter yang terdapat di lingkungan sekolah:

- a. Disiplin, yaitu memiliki catatan kehadiran serta membiasakan diri untuk hadir tepat waktu. Selain itu bisa juga dengan menegakkan aturan dan menggunakan seragam yang sesuai ketentuan.
- b. Kreatif, yaitu menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan pola pikir dan bertindak secara kreatif, seperti pemberian tugas yang dapat menciptakan karya-karya baru.
- c. Mandiri, yaitu dapat menciptakan situasi yang menggerakkan peserta didik belajar dan bertindak secara mandiri yang tidak mengandalkan bantuan orang lain.
- d. Religius, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan ibadah, menanamkan kebiasaan berdoa sebelum belajar dan senantiasa menjaga kebersihan.
- e. Jujur, yaitu transparansi dalam laporan keuangan dan penilaian di sekolah secara berkala. Dalam hal ini bisa diimplementasikan dengan menyediakan kantin kejujuran, larangan membawa alat komunikasi saat sedang ulangan maupun ujian, serta menyediakan

tempat khusus untuk temuan barang hilang dan juga larangan menyontek saat mengerjakan tugas.

- f. Toleransi, yaitu menghargai serta memberikan perlakuan yang sama untuk semua masyarakat sekolah dalam menghormati dan menghargai setiap perbedaan.
- g. Rasa ingin tahu, yaitu menyediakan sebuah media komunikasi untuk berekspresi untuk semua masyarakat sekolah, memfasilitasi masyarakat sekolah untuk bereksplorasi dalam bidang pendidikan, serta menciptakan suasana belajar mengajar yang mengandung rasa ingin tahu peserta didik.
- h. Bersahabat serta Komunikatif, yaitu menciptakan suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi sesama masyarakat sekolah dengan bahasa yang santun dan saling menghormati.
- i. Peduli Lingkungan, yaitu memberikan kebiasaan untuk memelihara kebersihan serta kelestarian lingkungan sekolah dan sekitarnya, dengan menyediakan tempat pembuangan sampah dan tempat untuk mencuci tangan, menyediakan kamar mandi yang bersih, melakukan kebiasaan hemat energi dan lainnya.
- j. Tanggung Jawab, yaitu membuat laporan untuk setiap kegiatan yang dilakukan baik dalam bentuk tulisan

maupun lisan dan menghindarkan setiap kecurangan dalam melaksanakan tugas di sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka disimpulkan :

1. Pengertian karakter adalah watak atau perilaku yang diimplementasikan berlandaskan pada nilai – nilai yang telah tertanam sedangkan pengertian pendidikan karakter yaitu pendidikan karakter adalah usaha menciptakan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan watak, tabiat dan akhlak secara aktif dengan menanamkan kebajikan pada peserta didik agar mendasari peserta didik dalam cara bersikap. Tujuan dari pendidikan karakter adalah adalah pembentukan karakter yang sesuai dengan landasan dasar Pancasila yang terkandung pada UUD 1945. karakter yang dibentuk yaitu (a) Taat pada keyakinan (agama) masing – masing, (b) Memiliki jiwa nasionalis dan patriotis, (c) Memiliki sikap jujur, toleran, kreatif, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya, (d)Memiliki wawasan yang luas, dan (e) Memiliki jiwa yang peka terhadap lingkungan sekitar.
2. Terdapat dua strategi pendidikan karakter yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu dengan

memaksimalkan peran orang tua pada peserta didik dan mengintegrasikan nilai karakter dengan kurikulum.

3. Pendidikan sejarah bisa dijadikan sebagai pendidikan karakter. Model pembelajaran yang diperlukan untuk mewujudkan hal ini adalah model yang menekankan pada aspek afektif. Contoh modelnya yaitu model Bermain Peran (Role Playing).

BAB VIII

STILISTIKA

Latar Belakang

Stilistika adalah salah satu bagian dari linguistik tugasnya mengkaji mengenai aspek gaya pada suatu karya sastra Bahasa digunakan sebagai medium telaahnya. Stilistika mengkaji mengenai aspek pada suatu bidang sastra yang memanipulasi dan mengeksplorasi Bahasa dan akan memberikan efek estetik di dalam sebuah karya sastra.

Memanipulasi dan mengeksplorasi bahasa merujuk pada suatu kemampuan sastrawan dalam menggunakan bahasa untuk membalikan suatu bahasa yang ada dengan cara tidak mematuhi kaidah berbahasa, demi pencapaian suatu efek estetika. Penelitian tentang teori stilistika sangat penting untuk dilakukan dalam kerangka penelitian sastra karena stilistika memungkinkan kita untuk mengidentifikasi ciri khas dari suatu teks sastra.

Pembahasan

Pengertian Teori Stilistika

Istilah “stilistika” merupakan bagian dari bahasa bahasa Inggris yaitu *stylistics* yang diturunkan dari kata *style* yang

berarti 'gaya'. Stilistika merujuk pada pengertian stile, kajian yang merupakan wujud dari performatifitas kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam suatu karya sastra. Menurut Chapman (210:279), Kajian stilistika bermanfaat bagi ragam penggunaan Bahasa, stilistika tidak hanya ada pada sastra saja namun biasanya lebih sering dikaitkan dengan Bahasa sastra. Secara teoretis, ada banyak sekali pakar sastra yang memberikan definisi untuk kata stilistika. Contohnya adalah Verdonk.

Verdonk (2002:4) memandang stilistika, sebagai studi tentang gaya, digunakan sebagai analisis ekspresi yang khas pada bahasa untuk mendeskripsikan tujuan dan efek tertentu. Bahasa dalam karya sastra merupakan bahasa yang khas sehingga berbeda dari bahasa dalam karya-karya nonsastra. Verdonk mengatakan bahwa stilistika merupakan ilmu tentang gaya untuk menganalisis ekspresi pada suatu Bahasa sebagai cara untuk mendeskripsikan tujuan.

Menurut Shipley, stilistika adalah ilmu tentang gaya (style), sedangkan style berasal dari kata stilus (latin) yang semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Bagi mereka yang dapat menggunakan alat tersebut secara baik, disebut sebagai praktisi gaya bahasa yang sukses, sebaliknya, bagi mereka

yang tidak dapat menggunakan dengan baik, disebut praktisi gaya yang kasar atau gagal. Benda runcing sebagai alat untuk menulis dapat diartikan bermacam-macam.

Menurut Kutha Ratna (2009:9) Stilistika merupakan bagian dari ilmu sastra, lebih sempit lagi ilmu gaya bahasa yang berkaitan erat dengan aspek-aspek keindahan. Menurut Musthafa (2008:51) menyatakan bahwa stilistika merupakan gaya bahasa yang dipakai seseorang untuk mengekspresikan suatu gagasan yang ia miliki lewat tulisan atau Bahasa sastra. Lalu terdapat juga pengertian stilistika yang memiliki arti cukup komprehensif dan representatif yang dikemukakan oleh Teeuw (1984:61) dan Tuloli (2000:6), Stilistika atau biasa disebut dengan ilmu gaya bahasa pada umumnya merupakan pemakaian bahasa yang khas atau istimewa, hal ini merupakan ciri khas dari seorang penulis, aliran sastra, atau bisa juga digunakan sebagai media penyimpangan dari bahasa sehari-hari dari bahasa normal atau baku, dan sebagainya.

Maka dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu gaya yang secara spesifik mengungkap penggunaan gaya bahasa yang khas pada umumnya terdapat dalam karya sastra atau yang lebih spesifik

Analisis stilistika

Analisis stilistika biasanya digunakan untuk menganalisis sesuatu seperti contohnya karya sastra atau lebih spesifik yaitu menganalisis puisi. Digunakan sebagai media untuk menerangkan hubungana antara Bahasa dengan unsur yang membuat Bahasa itu menjadi artistik dan maknanya. Kajian stalistika juga ditunjukan sebagai hubungan apresiasi estetis atau biasa disebut dengan perhatian kritikus. Stilistika kesastraan digunakan sebagai metode atau cara untuk menganalisis suatu karya sastra

Gaya bahasa dalam stilistika beragam bentuknya berikut merupakan contohnya :

1. Metafora

Metafora merupakan salah satu jenis majas. Metafora merupakan majas yang memakai perumpamaan terhadap dua hal yang sangat berbeda. Majas metafora ini termasuk ke dalam majas perbandingan. Maka kalimaynya akan menunjukkan perbandingan antara dua hal yang berbeda.

2. Personafikasi

Personafikasi merupakan majas yang mengibaratkan sifat manusia ke dalam suatu benda-benda atau mahluk yang bukan manusia. Atau biasa disebut membuat seolah-olah benda mati seakan memiliki sifat bernyawa atau hidup.

3. Simile

Simile merupakan gaya bahasa yang menyangdingkan suatu aktivitas dengan suatu ungkapan.

4. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan, atau dilebih-lebihkan maka dari itu akan berkesan tidak masuk akal.

5. Pleonisme

Pleonisme merupakan gaya bahasa yang didalamnya menggunakan kata-kata dengan makna sama, tapi diulang-ulang sehingga terkesan tidak efektif majas ini digunakan untuk mempertegas sesuatu.

Adapun objek kajian stilistika yaitu:

1. Peribahasa

Peribahasa adalah kalimat yang memiliki efek konotatif yang digunakan dalam bentuk tulisan maupun percakapan.

2. Ungkapan

Ungkapan ialah hasil dari dua buah kata atau lebih untuk menyatakan suatu maksud yang mempunyai asumsi, berkias, atau berkonotasi. Ungkapan bisa juga berbentuk kata majemuk atau kelompok kata.

3. Aspek Kalimat

Aspek kalimat merupakan segi pandangan dari sudut di mana kita melihat sebuah kalimat sehingga kita dapat

memperoleh pengertian yang khas dari maksud kalimat tersebut.

4. Nilai Kata

Nilai kata merupakan nilai rasa kata yang menimbulkan pengertian khusus dan bersifat gaya bahasa trofen atau metonimia.

5. Plastik Bahasa

Plastik bahasa merupakan kalimat penulis yang emosional dalam menggambarkan sesuatu hal sehingga menimbulkan gambaran yang jelas. Plastik bahasa ini bersifat subjektif. Plastik bahasa atau bisa disebut dengan liris prosa ini merupakan hasil dari ekspresi individual spesifik penulis pada setiap jenis karangannya. Plastik bahasa dapat menimbulkan gambaran dalam pikiran karena terdapat, yaitu (a) penonjolan pokok pikiran, (b) retorika, (c) pemunculan bahasa daerah atau bahasa asing untuk memperjelas, (d) asosiatif, dan (e) bersifat siaran pandangan mata.

6. Kalimat Asosiatif

Kalimat asosiatif mengandung tiga pengertian pokok yaitu sebagai berikut. Pertama, kalimat asosiatif merupakan kalimat konotatif karena pokok pikiran merupakan lambang dari ekspresi individual. Kedua, kalimat asosiatif merupakan kalimat yang mengandung kata-kata terlarang atau pamali bagi sebagian besar orang Indonesia. Ketiga,

kalimat asosiatif adalah kalimat yang pokok pikiran yang objeknya mengandung kepercayaan atau tabu.

Tujuan Stilistika

Stilistika sebagai teori dan pendekatan penelitian karya sastra yang berorientasi linguistik, stilistika mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Stilistika digunakan untuk menghubungkan perhatian kritikus sastra dalam mengapresiasi estetika dengan menggunakan perhatian linguistik dalam deskripsi linguistik
- 2) Untuk menghubungkan intuisi-intuisi tentang makna-makna dengan pola-pola bahasa dalam teks (sastra) yang sedang dianalisis

Manfaat Stilistika

Banyak manfaat yang dapat kita ambil dari stilistika bagi pembaca sastra, guru sastra, kritikus sastra, dan sastrawan. Manfaat stilistika adalah sebagai berikut.

- 1) Kita dapat membuktikan ciri-ciri keindahan bahasa yang universal dari segi bahasa dalam karya sastra lebih.
- 2) Kita dapat menerangkan secara baik keindahan sastra dengan menunjukkan keselarasan penggunaan ciri-ciri keindahan bahasa dalam karya sastra.

- 3) Stilistika juga membimbing pembaca menikmati karya sastra dengan baik.
- 4) Stilistika juga membimbing sastrawan memperbaiki atau meninggikan mutu karya sastranya.
- 5) Kita dapat memiliki kemampuan untuk membedakan bahasa yang digunakan dalam satu karya sastra dengan karya sastra yang lain.

Kesimpulan

Dari materi diatas dapat disimpulkan bahwa Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa. dan stilistika dapat digunakan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika sampai grafologi. Stilistika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Style*" yang berarti gaya. Yak seperti yang kita tahu gaya bahasa terdiri atas beberapa macam diantara personifikasi, hiperbola, metafora, dan banyak lagi. Biasanya stilistika dapat kita jumpai dalam sebuah karya sastra, khususnya puisi. Stilistika juga sangat penting bagi studi kesusastraan dalam kebahasaan.

BAB IX

PSIKOLINGUISTIK

Latar Belakang

Bahasa sangat penting dalam segala bidang kehidupan, terutama bagi kita manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, orang perlu menggunakan bahasa untuk memberi tahu orang lain apa yang ada di hati dan pikiran mereka. Ketika dikomunikasikan, seseorang melewati beberapa proses, mulai dari berpikir hingga bahasa yang digunakan untuk mengungkapkannya. Proses ini meliputi pemerolehan bahasa, pemrosesan bahasa di otak, dan transmisi bahasa. Dari sudut pandang psikologis, bahasa erat kaitannya dengan keadaan psikologis seseorang. Orang yang puas dengan kemarahan dan kesedihannya, orang yang sakit dan sehat, mereka yang lelah, mereka yang dalam kondisi fisik yang baik, dll adalah kata-kata yang sama sekali berbeda. Dalam hal pemerolehan bahasa, orang-orang yang sejak kecil diajari cara menggunakan bahasa ibunya yang benar sudah terbiasa dengan bahasa yang baik dan benar, tidak seperti mereka yang tidak diajarkan cara menggunakan bahasa yang benar dan benar sejak kecil. Jadi Anda tidak akan terbiasa menggunakannya. Selain itu, hal lain yang berkaitan dengan bahasa manusia adalah keadaan biologis, dalam hal ini saraf. Saraf menghubungkan perangkat

yang menerjemahkan ide ke dalam ekspresi linguistik. Hubungan antara bahasa dan keadaan mental seseorang menunjukkan bahwa ilmu khusus (linguistik psikologis) diperlukan untuk mempelajari pertanyaan ini. Penulis ingin memperkenalkan sesuatu tentang psikolinguistik dalam artikel "Psikolinguistik, Awal Mula, Pengembangan dan Subyek Penelitian". Pembahasannya, sesuai dengan judulnya, dibatasi pada awal, perkembangan dan pokok bahasan gelar. Semoga dapat membantu pembaca dan penulis sendiri.

Pengertian

Psikolinguistik merupakan gabungan dua kata yakni "psikologi" dan "linguistik" yang didalamnya mempelajari tentang beberapa proses mental yang dialami manusia saat berbahasa. Dalam hal ini, psikolinguistik cenderung fokus terhadap apa yang terjadi pada pikiran manusia ketika berbahasa atau menggunakan bahasa dan memperoleh bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa psikolinguistik adalah ilmu tentang hubungan antara bahasa, perilaku, akal budi manusia, ilmu interdisipliner linguistik dengan psikologi.

Psikolinguistik merupakan kajian baru yang muncul pertama kali pada tahun 1954 dan merupakan gagasan George Miller dan Charles Osgood, yang dijelaskan Sundusiah dalam

artikelnya “Sejarah Perkembangan Psikolinguistik”. Psikolinguistik, sebagaimana dijelaskan oleh Carroll pada tahun 1953, merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu: psikologi dan linguistik. Carroll menjelaskan bahwa psikologi adalah bidang ilmu yang berfokus pada jiwa, pikiran, atau emosi manusia, dan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa manusia. Munculnya minat untuk melihat hubungan antara jiwa, emosi dan pikiran manusia melalui kajian bahasa telah menyebabkan terbentuknya suatu bidang baru yang sekarang dikenal dengan psikolinguistik. Subyek disiplin ilmu ini adalah studi bahasa, yang dapat tercermin dalam gejala jiwa manusia. Definisi lain juga ditemukan dalam John Field, yang menyatakan bahwa psikolinguistik adalah studi tentang bagaimana pikiran manusia belajar, menggunakan, dan menguasai bahasa. Melainkan menyangkut bagaimana proses itu berlangsung, bagaimana bahasa dilestarikan, digunakan, dan diperoleh, yang semuanya berkaitan erat dengan aktivitas otak dan pikiran manusia.

Menurut pendapat beberapa ahli, seperti Hartley mengatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang membahas mengenai hubungan bahasa dengan otak dalam memproses, mengkomunikasikan ujaran, dan akuisisi bahasa. Sedangkan, menurut Emon Back psikolinguistik merupakan ilmu yang

meneliti bagaimana pembicara membentuk dan membangun suatu kalimat atau memahami kalimat tersebut.

Secara rinci psikolinguistik mempelajari 4 topik, antara lain:

1. Komprehensi merupakan proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang lain dan memahami apa yang dimaksud dari perkataan tersebut.
2. Produksi merupakan proses mental pada diri kita yang biasanya berujung sebuah kata seperti yang kita ucapkan dengan kaidah-kaidah bahasa yang benar.
3. Landasan biologis dan neurologis merupakan landasan yang penting dalam penguasaan bahasa. Keduanya saling berkaitan dengan otak manusia serta bahasa. struktur dan organisasi otak manusia untuk memberikan pemahaman, pemerolehan dan penggunaan bahasa.
4. Pemerolehan bahasa yakni bagaimana anak memperoleh bahasa mereka atas apa yang mereka dengar.

Awal Mula Psikolinguistik

Psikolinguistik adalah ilmu hibrida, ilmu yang menggabungkan dua ilmu psikologi dan linguistik. Psikolinguistik berasal dari kehadiran ahli bahasa yang tertarik pada psikologi dan

psikolog yang bekerja di bidang linguistik. Pada tahun 1860, psikolog Heyman Steintthal menjadi ahli bahasa, dan ahli bahasa Moriz Lazarus menjadi psikolog dengan menerbitkan jurnal yang mengkhususkan diri dalam psikologi linguistik dalam hal linguistik dan psikologi. Kemudian, kolaborasi antara linguistik dan psikolog terjadi, dan spesialis psikolinguistik muncul sebagai disiplin ilmu. Perkembangan psikolinguistik dapat dilihat pada tahap perkembangan itu. Tahapan perkembangan dapat dibagi menjadi empat tahap, yakni tahap pembentukan, tahap bahasa, tahap kognitif, dan tahap teori psikolinguistik.

1. Tahap Formatif

Pada pertengahan abad 20, seorang pakar psikolog Amerika John W. Gardner memulai dengan gagasan campuran psikologi dan linguistik. Ide ini kemudian dikembangkan oleh psikolog lain, John B. Carroll. John B. Carroll mengadakan seminar di Cornell University pada tahun 1951 untuk mempromosikan hubungan antara dua disiplin ilmu. Konferensi dilanjutkan di Universitas Indiana pada tahun 1953. Hasil konferensi ini telah memicu banyak penelitian, yang sejak itu menjadi lebih fokus pada hubungan antara kedua ilmu ini. Pada saat inilah istilah psikolinguistik pertama kali digunakan. Kelompok ini kemudian mendukung penelitian tentang teori relativitas antara bahasa dan bahasa universal. Teori relativitas

linguistik Benjamin Lee Whorf (1956) dan pandangannya tentang bahasa universal seperti Greenberg (1963) adalah karya pertama di bidang psikolinguistik.

2. Tahap Linguistik

Perkembangan pengetahuan linguistik pada tingkat ini menyebabkan penguasaan bahasa, dan buku Chomsky tentang struktur sistematis diterbitkan pada tahun 1957. Bahasa yang kita pelajari sebelum kita lahir (foetation), bahasa ibu dan orang-orang di sekitarnya, memasuki memori foetation dan mulai mengabadikan dirinya. Pada tahap inilah psikolinguistik sebagai ilmu mulai memesonakan banyak orang.

3. Tahap Kognitif

Pada fase ini, psikolinguistik mulai berfokus pada peran kognisi dalam pemerolehan bahasa dan dasar biologis manusia. Perintis seperti Renneva mengatakan bahwa ahli bahasa sebenarnya adalah psikologi kognitif. Pemerolehan bahasa manusia bukanlah pemerolehan unsur-unsur bahasa kecuali didasarkan pada prinsip-prinsip kognitif. Pada tahap ini juga orang mulai berbicara tentang peran biologi dalam bahasa, karena orang merasa bahwa biologi adalah dasar untuk pertumbuhan bahasa. Lenneberg mengatakan bahwa pertumbuhan bahasa manusia secara

genetik terkait dengan pertumbuhan biologis mereka. Tahap Keempat Teori Psikolinguistik Pada tahap terakhir ini, psikologi tidak lagi merupakan ilmu yang terpisah dari ilmu-ilmu lain, karena perolehan dan penggunaan bahasa manusia melibatkan banyak disiplin ilmu lainnya. Psikolinguistik tidak hanya mempengaruhi psikologi dan linguistik, tetapi juga ilmu-ilmu lain seperti neurologi, filsafat, primatologi, dan genetika. Neurologi memegang peranan yang sangat erat dengan bahasa karena kemampuan berbicara manusia bukan karena lingkungan, melainkan sifat neurologis yang membawanya sejak lahir. Tanpa otak fungsional yang kita miliki saat ini, mustahil bagi manusia untuk berbicara. Akuisisi pengetahuan telah menjadi isu kontroversial di antara para filsuf sejak zaman kuno, dan filsafat juga berperan dalam apa itu pengetahuan dan bagaimana orang memperolehnya. Primatologi dan genetika mempelajari bagaimana genetika dikaitkan dengan pertumbuhan bahasa. Dengan kata lain, psikolinguistik kini menjadi ilmu yang didukung oleh ilmu-ilmu lain.

Kesimpulan

Kemudian dapat disimpulkan bahwa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa psikolinguistik adalah ilmu tentang hubungan antara bahasa, perilaku, akal budi manusia, ilmu interdisipliner linguistik dengan psikologi. Menurut pendapat beberapa ahli, seperti Hartley mengatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang membahas mengenai hubungan bahasa dengan otak dalam memproses, mengkomunikasikan ujaran, dan akuisisis bahasa: Komprehensi merupakan proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang lain dan memahami apa yang dimaksud dari perkataan tersebut. Produksi merupakan proses mental pada diri kita yang biasanya berujar sebuah kata seperti yang kita ujkarkan dengan kaidah-kaidah bahasa yang benar. Keduanya saling berkaitan dengan otak manusia serta bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Henddy Shri. 2012. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Ardiana Indrariansi, Eva . 2017. *Ibm Prinsip Kesantunan Berbahasa Iindonesia Sebagai Wujud Pembelajaran Etika Percakapan Anak Bagi Ibu-Ibu Pkk Magarsari Margoyoso Jepar*. Jawa Tengah : media neliti.
- Chaer, Abdul .1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta,.
- Chalik, A. (2015). "Sintesis Mistik dalam Kepemimpinan Politik Jawa". *Jurnal Review Politik*, 5(2), 254-278.
- Creswell, John W. (2015b). *Metode Penelitian Kualitatif & Desain Penelitian (Tejemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dll*. Jakarta: Grafiti Press.
- Dardjowdjojo, Soenjono, 2003. *Psikolinguistik Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djamaris, Edwar. *Sastra Daerah Di Sumatera: Analisis Tema, Amanat, Dan Nilai*. Balai Pustaka, 1994.
- Dundes, Alan. 1965. *The Study Of Foklore*. United States Of America: Prentice Hall.
- Febriyanti, Ade Terina. *Mantra Dalam Upacara Adat "Kebo-Keboan" Masyarakat Using Banyuwangi*. Oct. 2011. repository.unej.ac.id,

- Gora R (2019). Representasi Feminisme Dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Sosial Novel “Eks Parasit Lajang” Karya Ayu Utami). *Jurnal Sastra Indonesia*. <http://repository.unej.ac.id//handle/123456789/1331>
- Ibrahim, Abdul Sukur (Editor). 2019. *Metode Analisis Teks & Wacana (Tejemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iswidayati, Sri. 2013. “Roland Barthes dan Mithologi”. *Jurnal Online Unnes*. (<http://unnes.ac.id/nju/index.php.imajinasi.artcle/download/1441/1567>. 4-1-2016).
- Khamdiyah, Heny (2016). *Pemikiran Emansipasi Wanita dan Pendidikan R.A Kartini*. *Jurnal Studi Gender*.
- Kurniawa, Andre. 2020. “Macam-macam Gaya Bahasa dalam Sastra beserta Pengertian dan Contohnya” <https://www.merdeka.com/jabar/4-macam-macam-gaya-bahasa-dalam-sastra-beserta-pengertian-dan-contohnya-klm.html> diakses pada 12 november 2021 pukul 10.15.
- M Hasindah & Sumartini (2020). *Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis* . *Jurnal Sastra Indonesia*
- Meri, Asparina. *Nilai-Nilai Budaya Dalam Sastra Lisan Sakunung*. Universitas Jambi, 2016.
- Musaffak, Arif Setiawan. 2019. “Mistisisme Sebagai Bentuk Literasi Budaya Di Kalangan Masyarakat Jawa.” *Prosiding SENASBASA 3(1)*: 119-124.
- Muzaiyanah, M. 2018. *Landasan Biologis pada Bahasa Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, *Jurnal*.

- Novela, Kiki Putri. 2020. The Existence Of Women's Images In Novel Nadira Karya Leila S. Chudori Eksistensi Citra Perempuan Dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori. SASTRANESIA 8 (2)
- Nuranisah, Siti, et al. Aspek Motivasi Dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Psikologi Sastra Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014. eprints.ums.ac.id
- Puspitasari, Ida Agustina. Mitos Dalam Jaranan "Turonggo Yakso" Di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Jan. 2016.repository.unej.ac.id,http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/70794.
- Putri. 2018. Makalah Pragmatik Lengkap. Jakarta : seluruhtugas.
- Putu Mas Dewantara, I. 2016. Penerapan Pendekatan Pramagtik (Prinsip-Prinsip Penggunaan Bahasa. Bali : Jurnal Santiaji Pendidikan
- Rachman dkk. 2013. "Kajian Mitos Masyarakat Terhadap Folklor Ki Ageng Gribig".Jurnal -online. hlm. 8-9 (http://um.ac.id/data.aritikel. Akses 4-1-2016).
- Raharjo, Resdianto Permata Raharjo. 2020. Mite Roro Jonggrang Structure Perspective C. Levi Strauss. PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology 17 (9), 2803-2816
- Raharjo, Resdianto Permata, dan Supratno, Haris. 2020. Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan. Gresik: Graniti.

- Raharjo, Resdianto Permata. 2020. Nasionalisme Dalam Novel Sastra Indonesia Di Era Teknologi Informasi 4.0. Gresik: Graniti.
- Raharjo, Resdianto Permata. 2020. Sociocultural Symbol In Tengger Mask Puppet Show. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology* 17 (4), 1158-1171
- Raharjo, Resdianto Permata. 2020. Strukturalisme Dalam Mitos Wanita Ingkar Janji. Gresik: Graniti.
- Raharjo, Resdianto Permata. 2020. Strukturalisme Sastra Lisan Dalam Mitos Dewi Kilisuci Dan Mitos Tengger. Gresik: Graniti.
- Raharjo, Resdianto Permata. 2021. Ikon Sosiobudaya Dalam Wayang Topeng Tengger. Gresik: Graniti.
- Raharjo, Resdianto Permata. 2021. Nilai Manusia Sebagai MakhluK Hidup Dalam Mite Dewi Kilisuci Sebagai Media Pendidikan Moral Masyarakat. *SAINSTEKNOPAK* 5 (1).
- Raharjo, Resdianto Permata. 2021. Semiopragmatik: teori dan penerapannya. Gresik: Graniti.
- Raharjo, Resdianto Permata. 2021. Simbol Sosiobudaya dalam Wayang Topeng Tengger. Gresik: Graniti.
- Raharjo, Resdianto Permata. 2021. Strukturalisme Dalam Mitos Wanita Ingkar Janji. Gresik: Graniti.
- Raharjo, Resdianto Permata. 2021. Value Related To Humans As Social Creatures In The Myth Of The God Of Kilisuci. *Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3 (3), 223-232

- Ratna, Nyoman Kutha. Sastra Dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta. Cet. 2., ed. Rev, Pustaka Pelajar, 2005.
- Rudin, Toha. 2017. "Ajaran Taoisme Dan Mistisisme Islam (Studi Komparatif)." Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains 6(2): 271-294.
- Sari, Icha Fadhila Sari. 2012. "Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto: Kajian Sosiologi Sastra Lisan". Surabaya: UNESA. Skripsi tidak diterbitkan.
- Setiadi, Elly M., et al. 2006. Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar. Kencana Prenada Media Grup.
- Setiawan, D. W. (2016). Representasi Keris dalam Lukisan Canvas Didi 797. JURNAL TEROB, 6(2), 1-12.
- Sudrajat. 2018. Kartini: Perjuangan Dan Pemikirannya. Jurnal Kajian Pemikiran
- Suhardi, Suhardi, and Riauwati Riauwati. 2017. Analisis Nilai-Nilai Budaya (Melayu) Dalam Sastra Lisan Masyarakat Kota Tanjungpinang. *Lingua*, vol. 13, no. 1, 2017, pp. 25-33.
- Supratno, Haris dan Darni 2012. "Foklor Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa. Laporan Penelitian Strategi Nasional". Surabaya: LPPM Unesa.
- Supratno, Haris. 2010. Sosilogi Seni, Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok. Surabaya: Unesa University Press.
- Supratno, Haris. 2020. *Misticism in Tengger Mask Puppet Show to Strengthen Society's Character in the Era of Information Technology Development (Industrial*

Revolution 4.0). International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020), 1317-1323

Supratno, Haris. 2020. Typological Icons In Tengger Mask Puppet Show Reflecting The Natural And Sociocultural Phenomena Of Tengger Community. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology* 17 (4), 1093-1110

Thomas, R. Murray. 2003. *Blending Qualitativ dan Quantitativ Research Methods in Thesis and Disertations*.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2007. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2009. *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan oleh Melani Budianto). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.